

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi perkembangan anak. Dalam keluarga dituntut adanya hubungan yang baik, nyaman serta penuh rasa cinta kasih agar terciptanya hubungan harmonis. Anak yang memasuki usia remaja cenderung ingin melepaskan diri dari keluarga. Bila kebutuhan psikologisnya tidak terpenuhi di dalam rumah, maka remaja akan mencari di tempat lain sehingga remaja menganggap rumah sebagai tempat yang tidak menyenangkan. Remaja memiliki suasana hati yang mudah berubah dari senang menjadi sedih dan murung atau sebaliknya (*moody*). Perkembangan emosional yang cenderung tidak stabil juga membuat remaja bingung dengan apa yang terjadi pada dirinya, sehingga remaja mudah terpengaruh dengan pergaulan negatif.

Perilaku minum-minuman keras merupakan salah satu perilaku menyimpang yang dilakukan remaja secara berlebihan karena merupakan perilaku yang melanggar norma pada masyarakat. Dalam kitab Undang-Undang Hukum Pidana larangan minuman keras sudah diatur dalam pasal 300 dan pasal 536 yang artinya jelas mengkonsumsi alkohol sudah dilarang oleh pemerintah. Namun kenyataannya di Kecamatan Tanjung Pandan Kabupaten Belitung yang merupakan kota yang kecil dan merupakan kota perdagangan utama yang mempunyai populasi sekitar 86.539 jiwa yang membuat masyarakat Tanjung Pandan Belitung banyak yang menjadi wirausaha dan memiliki banyak waktu

dengan keluarga. Kota ini juga merupakan tempat wisata, sehingga banyak terdapat keindahan yang menarik perhatian. Namun, dibalik keindahan dan kenyamanan di kota ini masih ditemukan remaja yang mengkonsumsi alkohol secara berkelompok. Hal ini bisa terjadi karena banyaknya tempat perkumpulan/tempat nongkrong remaja seperti pantai, yang bisa disalahgunakan remaja sebagai tempat hiburan yang didalamnya terdapat aktivitas yang menyimpang seperti mengkonsumsi alkohol. Hal ini juga bisa terjadi karena kurangnya pengawasan dari orangtua, sehingga orangtua tidak tahu bagaimana lingkungan pergaulan anak. Hal ini didukung dengan faktanya bahwa dari 6.586 jiwa yang berusia 15-18 tahun masih terdapat remaja yang mengkonsumsi alkohol sebagai hiburan yang terlepas dari pengawasan orang tua. Menurut data Satuan Patroli Pamong Praja Kecamatan Tanjung Pandan mengatakan bahwa angka penggunaan alkohol di Kabupaten Belitung saat ini mencapai 11%. Fakta tersebut juga didukung dengan angka penggunaan alkohol pada remaja usia dibawah 18 tahun yang meningkat dari tahun 2014-2016 di Kecamatan Tanjung Pandan Kabupaten Belitung.

Tabel 1.1 Angka Penggunaan Alkohol di Bawah Usia 18 tahun Kecamatan Tanjung Pandan Kabupaten Belitung

No.	Tahun	Jumlah	Usia
1.	2014	5 orang	<18 tahun
2.	2015	31 orang	<18 tahun
3.	2016	40 orang	<18 tahun

Sumber : Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Tanjung Pandan

Pada tabel di atas juga menunjukkan adanya kenaikan angka penggunaan alkohol pada remaja yang berusia di bawah 18 tahun pada tahun 2014-2016 di Kecamatan Tanjung Pandan Kabupaten Belitung. Hal ini menunjukkan bahwa

tiga tahun terakhir remaja yang mengkonsumsi alkohol meningkat. Remaja secara umum banyak mengkonsumsi alkohol jenis arak putih. Perilaku minuman beralkohol di kalangan remaja sudah bukan menjadi hal yang tabu lagi. Mereka tidak takut untuk membelinya. Biasanya mereka membeli minuman tersebut untuk diminum bersama. Tidak susah bagi mereka untuk membelinya, siapa saja yang mempunyai uang bisa menikmati alkohol tersebut.

Perilaku minum-minuman keras disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti ikut-ikutan teman, trend, informasi yang salah, dan kurangnya pengawasan orang tua. Dalam hal ini teman sebaya dan keluarga sangat berpengaruh. Remaja seringkali berkumpul bersama teman sebaya sambil mengkonsumsi alkohol sebagai hiburan. Hal ini dilakukan pada saat malam hari di tempat-tempat biasa remaja berkumpul. Banyak remaja yang menganggap alkohol sebagai solusi dalam mengatasi masalah. Akibatnya akan menjadi kecanduan bagi remaja itu sendiri atau dalam istilah psikologi dikenal dengan *Alkoholisme*.

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial ingin diterima oleh masyarakat sekitar, atau suatu kelompok yang ingin dimasukinya. Dalam hal ini kelompok dapat berperan serta dalam munculnya kenakalan remaja. Individu yang ingin bergabung harus mau melakukan apa yang menjadi aturan dalam kelompok tersebut. Dalam suatu kelompok biasanya terjalin solidaritas yang tinggi antara anggota kelompok. Hal ini menyebabkan adanya konformitas yaitu suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku tertentu (Zebua dan Nurdjayandi 2001:73)

Remaja yang berteman dengan pengguna alkohol akan mendapatkan tekanan dari teman sebaya sehingga menjadi faktor utama penyebab dalam

penggunaan alkohol. Baron dan Bryne (2005:53) menjelaskan bahwa tekanan untuk melakukan konformitas berakar dari kenyataan bahwa di berbagai konteks ada aturan-aturan eksplisit ataupun tak terucap yang mengindikasikan bagaimana kita seharusnya bertingkah laku. Jika proses imitasi sudah berkembang, maka konformitas akan lebih mudah untuk dilakukan.

Perilaku minuman alkohol ini dianggap sebagai pelengkap dalam perkumpulan remaja yang ingin menghabiskan waktu bersama teman sebaya. Remaja seringkali membuat pesta minuman keras sebagai hiburan dalam hidupnya. Marks, Graham dan Hansen (2002:62) menyatakan bahwa konformitas pada remaja dimana perilaku minum-minuman keras menjadi simbol bahwa remaja memiliki konformitas kelompok dan memiliki peranan penting dalam kelompoknya.

Suasana dalam keluarga haruslah terjalin dengan bahagia, sehingga pada saat remaja anak mendapatkan kebutuhan psikologis yang baik. Jika dalam keluarga tidak terdapat rasa nyaman maka cenderung membuat anak menjadi tidak betah di rumah. Santrock (2003:510) mengatakan bahwa remaja yang berperilaku minuman beralkohol seringkali datang dari keluarga yang kurang harmonis yang memunculkan banyak ketegangan, memiliki orang tua yang memberi sedikit pengasuhan, mereka yang merasa tidak nyaman bersama orang tuanya, dan memiliki orang tua yang bersikap acuh terhadap anak. Hal ini juga membuat pengawasan orang tua terhadap remaja menjadi tidak memadai, dan penerapan disiplin yang tidak efektif merupakan faktor munculnya kenakalan remaja (DeBaryshe & Capaldi 1993:525).

Remaja yang memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman sebaya, merupakan suatu reaksi dalam perkembangan remaja. Remaja yang memiliki ikatan aman dengan orang tua juga memiliki ikatan yang aman dengan teman sebayanya, begitupun sebaliknya. Gunarsa (2004:72) menyatakan kehidupan keluarga yang baik ditandai oleh hubungan yang harmonis, selaras dan seimbang diantara anggota keluarga. Hal ini akan membentuk kepribadian yang matang bagi anak. Anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, tanpa terpengaruh oleh pergaulan buruk. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis seringkali dianggap memberikan kontribusi terhadap munculnya kenakalan pada remaja, karena remaja yang dibesarkan oleh keluarga yang kurang harmonis akan melakukan hal-hal yang melanggar norma di masyarakat sebagai salah satu cara menyatakan protes kepada orang lain.

Keluarga yang harmonis menjadi tempat yang baik bagi tumbuh kembang seorang remaja, sehingga mampu menjadi individu yang sejahtera. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik maka akan menyebabkan gangguan kepribadian menjadi antisosial dan berperilaku menyimpang. Namun, faktanya di Kecamatan Tanjung Pandan Belitung kasus perceraian yang mengakibatkan munculnya ketidakharmonisan dalam keluarga masih banyak ditemui. Menurut data pengadilan Agama Tanjung Pandan mengatakan bahwa angka perceraian di Kabupaten Belitung saat ini mencapai 900 hingga 1000 pasangan suami istri bercerai. Fakta tersebut juga didukung dengan angka perceraian pada tahun 2014-2016 di Kecamatan Tanjung Pandan Kabupaten Belitung. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Angka Perceraian (Cerai Talak dan Cerai Gugat) Kecamatan Tanjung Pandan Kabupaten Belitung Periode Tahun 2014-2016

No.	Tahun	Cerai Talak	Cerai Gugat
1.	2014	214	655
2.	2015	181	683
3.	2016	149	538

Sumber: Pengadilan Agama TanjungPandan

Tabel di atas membuktikan bahwa banyak kasus perceraian yang terjadi di Kabupaten Belitung yang diduga munculnya ketidakharmonisan dalam keluarga. Alasannya dikarenakan usia pasangan yang terlalu muda saat melakukan pernikahan, masalah ekonomi, dan belum siap secara mental. Hal ini mengakibatkan anak menjadi korban dari perceraian orang tua yang membuat hilangnya keharmonisan dalam keluarga dan membuat anak tidak mendapatkan kasih sayang yang seharusnya. Jika anak sudah tidak mendapatkan kebutuhan psikologisnya maka anak cenderung berperilaku menyimpang seperti minum-minuman beralkohol. Hal ini juga terjadi karena kurangnya perhatian dari orang tua sehingga anak mencari perhatian dengan menonjolkan perilaku buruk di masyarakat.

Dari uraian beberapa fakta di atas maka dapat diperkirakan bahwa jika hubungan dalam keluarga tidak terjalin dengan harmonis maka akan menyebabkan gangguan psikologis pada anak sehingga anak cenderung melakukan perilaku menyimpang seperti minum-minuman beralkohol. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya agar bisa menghindari bertambahnya perilaku menyimpang pada remaja. Untuk membuktikan apakah keharmonisan

keluarga berhubungan dengan konformitas teman sebaya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya pada remaja yang mengkonsumsi alkohol di kecamatan Tanjung pandan Kabupaten Belitung.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang menjadi penyebab konformitas teman sebaya pada remaja yang mengkonsumsi alkohol sebagai berikut:

1. Jumlah remaja yang mengkonsumsi alkohol di Kecamatan tanjung Pandan meningkat setiap tahunnya.
2. Remaja yang mengkonsumsi alkohol berasal dari keluarga yang tidak harmonis.
3. Teman sebaya menjadi faktor yang menyebabkan remaja mengkonsumsi alkohol.
4. Angka perceraian di Kecamatan Tanjung Pandan selalu ada setiap tahunnya.
5. Kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap lingkungan pergaulan remaja.

1.3 Pembatasan Masalah

Sebuah penelitian menjadi lebih spesifik jika dibatasi ruang lingkup permasalahan yang terjadi. Dari identifikasi masalah yang telah dijelaskan, peneliti memberikan ruang lingkup masalah hanya pada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya pada remaja yang mengkonsumsi alkohol.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya pada remaja yang mengkonsumsi alkohol?”

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan penelitian tentang hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya antara lain :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah bagi ilmu keluarga dalam membangun keharmonisan keluarga dan membentuk konformitas yang positif pada remaja.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi subjek penelitian

1. Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan orang tua dalam mendidik pergaulan pada remaja.

2. Organisasi penelitian terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada lembaga seperti KUA untuk memberikan pengarahan tentang keharmonisan keluarga, BKKBN, dan Dinas Kesehatan untuk memberikan penyuluhan tentang bahayanya minuman beralkohol bagi kesehatan.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengubah persepsi dan sikap masyarakat dalam mengatasi masalah penyalahgunaan alkohol di kalangan masyarakat terutama pada remaja.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan acuan bagi penelitian selanjutnya seperti mengetahui konformitas teman sebaya dan hubungannya dengan keharmonisan keluarga.

BAB II
KAJIAN TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR, HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1 Konformitas Teman Sebaya

2.1.1. Definisi Konformitas Teman Sebaya

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi satu sama lain. Manusia selalu ingin hidup berkelompok dan dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan munculnya konformitas yang dimulai dari remaja awal dan cenderung berdampak negatif. Sears (2009:105) menjelaskan bahwa konformitas adalah tekanan untuk mengubah keyakinan dan perilaku seseorang agar sama dengan perilaku orang lain. Myers (2012:252) menjelaskan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar sama dengan orang lain. Senada dengan itu, Brown dan Bryne (2005:53) mengungkapkan bahwa konformitas adalah pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka untuk menyesuaikan dengan norma sosial yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas dapat dikatakan sebagai kecenderungan penyesuaian sikap dan tingkah laku pada suatu kelompok atau teman sebayanya. Hal tersebut membuat remaja berperilaku yang sama dan mengikuti aturan norma sosial yang sudah disepakati dalam kelompok tersebut.

Remaja merupakan usia di mana terjadi perubahan yang drastis dan dianggap menjadi proses dalam pencarian jati diri. Pada masa ini remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya. Teman

sebaya atau *peer group* adalah kelompok anak-anak yang mempunyai umur yang hampir sama, kelas dan motivasinya bergaul (Wilis, 2008:62). Sedangkan menurut Buhrmester (1996:65) kelompok teman sebaya adalah sumber kasih sayang, simpati, pengertian, dan tuntunan moral, tempat untuk mencapai kemandirian dari orang tua. Kelompok teman sebaya adalah tempat untuk membentuk hubungan dekat yang berfungsi sebagai latihan bagi hubungan yang akan mereka bina di masa dewasa (Papalia, 2009:95).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah kelompok anak-anak yang mempunyai umur yang hampir sama yang memberikan rasa sayang serta pengertian. Teman sebaya juga berfungsi sebagai latihan bagi hubungan pada masa dewasa.

Pada perkembangan sosial remaja akan terjadi konformitas. Remaja melakukan gerak yaitu mulai memisahkan diri dari orang tua dan menuju kearah teman sebaya. Jersild dan Brook (1998:88) mengatakan bahwa interaksi remaja dengan orang tua dapat digambarkan sebagai drama tiga tindakan (*three-act-drama*) yaitu drama tindakan pertama (*the first act drama*), interaksi remaja dengan orang tua berlangsung sebagaimana yang terjadi pada masa anak-anak dengan orang tua. Remaja memiliki ketergantungan kepada orang tua dan masih dipengaruhi oleh orang tua. Drama tindakan kedua (*the second act drama*) remaja memiliki perjuangan yang kuat untuk membebaskan dirinya dari ketergantungan orang tuanya sebagaimana pada masa anak-anak untuk mencapai status dewasa. Akibatnya mereka seringkali mengalami pergolakan dan konflik ketika berinteraksi dengan orang tua, drama tindakan ketiga (*the third act drama*), remaja menempatkan dirinya berteman dengan orang dewasa dan berinteraksi

secara lancar. Namun, usaha remaja ini masih memperoleh hambatan yang disebabkan oleh pengaruh orang tua yang belum bisa melepas anak remajanya secara penuh. Akibatnya, remaja seringkali menentang gagasan-gagasan dan sikap orang tuanya.

Pada masa remaja interaksi antara teman sebaya semakin meningkat, sehingga remaja cenderung melepas diri dari orang tua. Menurut Al adawiyah (2016:29) konformitas teman sebaya adalah kecenderungan seseorang untuk mengubah keyakinan dan perilaku agar sama dan selaras dengan teman sebaya dan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam kelompok sehingga individu dapat diterima dalam kelompok tersebut. Menurut Maklufah (2013:32) konformitas teman sebaya merupakan suatu perilaku atau sikap yang diikuti oleh individu dikarenakan individu tersebut berusaha untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dalam kelompoknya, dengan alasan individu ingin diterima dalam kelompok tersebut.

Dalam konformitas individu akan menampilkan perilaku yang sama agar dapat dianggap dalam kelompok tersebut. Menurut Mulyasari (2010:44) konformitas teman sebaya adalah seseorang yang menampilkan perilaku tertentu karena dipengaruhi oleh teman sebaya dengan tekanan kelompok yang nyata atau dibayangkan, dengan tujuan dapat diterima oleh kelompok, diakui eksistensi sebagai anggota kelompok serta menghindari sanksi kelompok tersebut.

Dari beberapa definisi konformitas dan teman sebaya yang dijelaskan para ahli di atas, maka disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya adalah suatu perilaku atau sikap yang diikuti oleh seseorang dikarenakan orang tersebut ingin

menyesuaikan diri dengan teman sebaya atau kelompoknya, dengan alasan agar seseorang tersebut dapat diterima dalam kelompok tersebut.

2.1.1.1 Bentuk-bentuk Konformitas

Dalam konformitas juga terdapat bentuk-bentuk yang dijelaskan oleh beberapa ahli. Sarwono (2005:56) mengatakan bahwa terdapat dua bentuk konformitas yaitu:

- a. Menarik adalah konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum walaupun hatinya tidak setuju. Kalau perilaku menurut ini adalah terhadap suatu perintah maka disebut ketaatan, misalnya anggota tentara yang menembak musuh atas perintah komandannya.
- b. Penerimaan adalah konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial, misalnya berganti agama sesuai kepercayaan sendiri, memenuhi ajakan teman-teman untuk membolos.

Bentuk-bentuk konformitas merupakan hal yang dilakukan individu dalam kelompok yang diikutinya. Menurut Myres (2010) di dalam konformitas terdapat dua bentuk perilaku konformitas:

- a. Penurut adalah tindakan konformitas dimana seseorang menerima pengaruh sosial yang dibentuk akibat tekanan sosial meskipun secara pribadi sebenarnya tidak menyetujui.
- b. Penerima adalah tindakan konform yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat.

Penjelasan ahli lain yang menambahkan bentuk-bentuk konformitas yang bisa terjadi di kalangan remaja. Forsyth (1983:212) mengemukakan bahwa kepatuhan juga merupakan salah satu bentuk-bentuk konformitas. Kepatuhan yang dimaksud adalah apabila seseorang melakukan suatu tindakan atau perilaku yang sejalan dengan tekanan kelompok dan mengabaikan penilaian diri sendiri yang diyakininya. Pada dasarnya kepatuhan muncul karena adanya dorongan motivasi untuk mendapatkan hadiah dan berusaha untuk menghindari hukuman, hal tersebut muncul akibat dari perilaku patuh individu tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat beberapa bentuk-bentuk konformitas yang dapat memicu remaja melakukan sikap conform, yaitu bentuk menerima, penurut serta patuh. Hal ini dilakukan remaja agar dapat diterima dalam kelompok yang ingin dimasukinya. Remaja harus melakukan bentuk-bentuk tersebut agar dapat menghindari penolakan ataupun hukuman.

2.1.1.2 Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya

Terdapat beberapa aspek yang dapat mendasari terjadinya konformitas. Sarwono (2009:34) mengungkapkan aspek-aspek konformitas pada teman sebaya sebagai berikut:

- a) Kepercayaan. Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas. Bila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka hal ini dapat mengurangi

ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan.

- b) Persamaan derajat. Bila dalam suatu kelompok terdapat satu atau dua orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun. Kehadiran orang yang tidak sependapat tersebut menunjukkan terjadinya perbedaan yang dapat berakibat pada berkurangnya kesepakatan kelompok. Jadi dengan persamaan pendapat antar anggota kelompok maka konformitas akan semakin tinggi.
- c) Penyimpangan terhadap kelompok. Bila orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang, baik dalam pandangannya sendiri maupun dalam pandangan orang lain. Jadi orang yang menyimpang akan menyebabkan penurunan kesepakatan merupakan aspek penting dalam melakukan konformitas.

Pernyataan lain yang menjelaskan berbagai aspek konformitas dikemukakan oleh Myres (2010:212) yang menyatakan bahwa untuk dapat mengerti mengapa seseorang bisa konform terhadap kelompok, perlu diamati dua bentuk aspek sosial yaitu:

- a. Pengaruh sosial normatif

Konformitas karena pengaruh sosial normative, berarti bagaimana individu dapat membuat orang lain menyukai dirinya. Pengaruh sosial ini meliputi perubahan tingkah laku individu untuk memenuhi harapan orang lain untuk mendapatkan penerimaan.

b. Pengaruh sosial informasional

Individu menggunakan opini dan tindakan sebagai panduan opini dan tindakannya. Ketergantungan terhadap orang lain menjadi sumber yang kuat atas kecenderungan untuk melakukan konformitas.

Konformitas sebuah kelompok acuan dapat mudah terlihat dengan adanya ciri-ciri yang khas. Sears, dkk (1994:42) mengemukakan aspek konformitas berdasarkan adanya ciri-ciri yang khas sebagai berikut:

1) Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin kompak kelompok tersebut.

2) Kesepakatan

Acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus menyesuaikan pendapatnya dengan kelompok. Tekanan kelompok membuat adanya kesepakatan dalam kelompok tersebut.

3) Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konformitas adalah hal yang dapat mendasari konformitas bisa terjadi atau tidak. Dalam aspek konformitas juga terdapat pengaruh sosial yang dapat mempengaruhi kelompok acuan untuk berperilaku sama.

2.1.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya

Dalam perilaku konformitas banyak faktor yang dapat mempengaruhi. Salah satunya faktor keluarga dimana pada saat perkembangan remaja orang tua harus lebih memperhatikan remaja dalam setiap pergaulannya. Ardelt & Day (2013:72) menyebutkan bahwa ketika remaja mendapat dukungan dari orang tuanya, mereka cenderung tidak akan melakukan konformitas negatif.

Hal lain juga yang menyebabkan terjadinya konformitas teman sebaya adalah suasana rumah yang keterikatan antara anggota keluarganya tidak baik. Gunarsa (2007:37) mengatakan bahwa pada keadaan keluarga yaitu suasana rumah yang tidak menyokong perkembangan remaja sehingga remaja menjadi anak atau orang dewasa yang tidak bertanggung jawab dan melakukan konformitas negatif bersama teman sebayanya seperti perbuatan anti sosial dan amoral.

Konformitas teman sebaya bisa bersifat negatif maupun positif. Menurut Hawari (1997:32) perilaku menyimpang pada remaja bisa menjadi salah satu akibat dari adanya konformitas negatif. Hal ini bisa terjadi karena suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas bisa terjadi karena berbagai macam faktor. Salah satu faktor penyebab terjadinya konformitas negatif adalah karena keluarga. Jika pada saat remaja tidak merasakan suasana keluarga yang menyenangkan serta tidak mendapatkan dukungan keluarga, maka remaja akan mencari di luar rumah sehingga dapat menimbulkan konformitas teman sebaya dan bisa berakibat negatif.

2.1.1.4 Konsumsi Alkohol

2.1.1.4.1 Pengertian Konsumsi Alkohol

Alkohol adalah berupa cairan yang tidak berwarna yang mudah menguap, terbakar, dan dapat memabukkan apabila dikonsumsi dalam jumlah banyak yang akhirnya dapat menyebabkan kecanduan pada orang. Minuman keras adalah segala jenis minuman yang memabukkan, sehingga dengan meminumnya menjadi hilang kesadarannya, yang termasuk minuman keras seperti arak minuman yang banyak mengandung alkohol, seperti wine, whisky, brandy, champagne, malaga dan lain-lain (Zulvikar,2008:12). Menurut Darmawan (2010:57) minuman keras adalah minuman yang mengandung etanol. Sama halnya dengan pernyataan Subhi dan Taufik (2004:103) yang dimaksud dengan minuman keras adalah minum-minuman beralkohol yang dapat menyebabkan si peminum mabuk dan hilang kesadarannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alkohol adalah cairan yang tidak berwarna yang mengandung etanol

dan dapat menyebabkan hilangnya kesadaran dan menjadi kecanduan bila dikonsumsi secara berlebihan bagi peminumnya.

2.1.1.4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Alkohol

Mengonsumsi alkohol adalah salah satu bentuk penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial yang terjadi di kalangan remaja tidak akan muncul begitu saja bila tidak ada faktor yang mempengaruhi. Menurut Karamoy (2004:95) ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang mengonsumsi alkohol:

a) Faktor internal individu

1. Faktor kepribadian anak, antara lain adanya gangguan kepribadian, kurang rasa percaya diri atau rendah diri adanya kepahitan, gangguan emosi dan kehendak dan cara berpikir yang keliru.
2. Pengaruh usia, remaja anak masih kurang pengalaman, kurang pengertian dan penalaran. Mudah terpengaruh oleh lingkungan dan hal-hal yang baru dialami.
3. Pandangan atau keyakinan yang keliru, karena kurangnya pengertian yang dimiliki dan remaja mendapatkan informasi yang salah namun tidak disadari, maka remaja akan terjerumus ke dalam kekeliruan sehingga membahayakan diri sendiri.
4. Religiusitas yang rendah, kurang pengertian Allah Tuhannya maka anak kurang mengenal kontrol diri dan etika moral yang terkandung di dalam ajaran agama.

5. Ego yang tidak realistis, yang tidak mengenal diri sendiri dengan baik, tidak ada keyakinan akan dirinya, tidak tahu dimana tempat biasanya akan mudah terpengaruh oleh pergaulan lingkungan.

b) Faktor eksternal individu atau faktor lingkungan

1. Faktor keluarga

Keluarga yang tidak harmonis dan suasana keluarga yang tidak baik, tidak ada perhatian cinta dan kasih sayang, tidak ada ketenangan membuat anak tidak nyaman di rumah akibatnya anak mencari kesenangan di luar rumah atau di lingkungan sekitarnya.

2. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan hidup sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan remaja. Di daerah hitam atau lampu merah, anak akan menganggap kejahatan atau perbuatan asusila adalah hal yang wajar. Terlebih lagi kalau sampai anak berkelompok dengan orang-orang yang nakal, pasti anak akan menjadi nakal pula.

3. Keadaan di sekolah

Sekolah adalah tempat para sebaya remaja bertemu dan bergaul. Banyak anak menjadi nakal akibat di sekolah tidak dapat membina hubungan dengan anak yang baik, akan tetapi malahan akrab dengan teman yang nakal sehingga menjadi nakal bersama.

4. Pendidikan

Selain itu pengetahuan anak juga perlu mendapatkan pendidikan moral dan kepribadian, yang dasarnya di peroleh dari keluarga dan di sekolah. Tidak pandai membawa diri, dan awal dari sikap tidak bersahabat atau anti sosial.

Seseorang yang berada pada tahap remaja cenderung ingin melampiaskan kekecewaannya dengan berperilaku yang dapat menarik perhatian orang lain. Hal inilah yang membuat remaja banyak melakukan perilaku menyimpang seperti mengkonsumsi alkohol. Hawari (2002:67) mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan remaja mengkonsumsi alkohol adalah karena perceraian orang tua. Sehingga remaja melampiaskan kekecewaannya dengan mengkonsumsi alkohol secara berlebihan.

Kontrol yang lemah dari orang tua akan menjadikan remaja cenderung mencari suatu pengalihan yang mampu menyenangkan dirinya, termasuk juga pada penggunaan alkohol. Menurut Sumiati (2009:22) ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan alkohol di kalangan remaja seperti faktor kepribadian dan faktor lingkungan sosial yang meliputi keluarga yang kurang harmonis, kurangnya pengawasan orang tua, orang tua yang terlalu sibuk, dan orang tua yang acuh dan otoriter.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi konsumsi alkohol seperti halnya dari faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor penarik berada di luar diri seseorang, sedangkan faktor pendorong berasal dari dalam diri atau keluarga yang memungkinkan seseorang untuk melakukan penyimpangan seperti penyalahgunaan alkohol. Keluarga merupakan faktor penting dalam penyalahgunaan alkohol pada remaja. Karena pada dasarnya bila orang tua dapat mengawasi remaja maka akan mengurangi terjadinya penyalahgunaan alkohol.

2.1.2 Keharmonisan Keluarga

2.1.2.1 Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam perkembangan remaja. Dalam hal ini kepribadian remaja dapat dilihat dari bagaimana hubungan keluarga di rumah. Menurut Sulaeman (1994:17) keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal bersama pada tempat yang sama dan setiap anggota merasakan adanya ikatan batin.

Perkembangan sosial anak dibentuk dari hubungan dalam keluarga. Gerungan (2004:195) mengatakan keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Gunarsa (2004:185) menyatakan bahwa keluarga adalah unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangannya yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal dan mempunyai peranan besar terhadap perkembangan sosial dan kepribadian anak. Hal itu membuat keluarga menjadi sebagai tempat pertama dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi satu sama lain.

Keluarga yang memberikan kasih sayang serta cinta kasih dan saling memahami antara anggotanya akan menciptakan kenyamanan dalam rumah. Menurut Gunarsa (2004:209) keharmonisan keluarga ialah bilamana semua anggota keluarga merasa bahagia dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial.

Kebahagiaan dalam keluarga akan terwujud apabila anggota keluarga bisa saling mengerti dan menghargai satu sama lain. Menurut DeFrain dan Asay (2007:1) keharmonisan keluarga merupakan kondisi dalam keluarga di mana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, saling menghargai dan menyayangi, memiliki waktu bersama, menjalin komunikasi yang positif dan mampu mengatasi setiap permasalahan dalam keluarga secara efektif

Dalam keluarga harus adanya komunikasi yang baik agar terhindarnya sikap acuh antara anggota keluarga. Menurut Thomson (2009:3) keharmonisan keluarga merupakan suatu keadaan dimana terjalin komunikasi dengan anggota keluarga sehingga dapat mengurangi tekanan, saling berbicara dan mendengarkan, mengerti perasaan satu sama lain, dan mampu mengatasi masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah keadaan dimana anggota keluarga saling memberikan kasih sayang, pengertian, dan saling menghargai satu sama lain, sehingga anggota keluarga merasa bahagia dan ditandai oleh berkurangnya ketegangan atau perselisihan dalam keluarga. Keharmonisan keluarga juga akan terwujud dengan adanya komunikasi yang efektif dan didasari juga dengan nilai-nilai agama.

2.1.2.2 Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga berhubungan dengan suasana perkawinan yang bahagia dan serasi. Hawari (2007:44) mengemukakan aspek-aspek keharmonisan keluarga yaitu:

- a. Tercipta kehidupan beragama dalam keluarga. Keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Di dalam keluarga yang tidak religious, dimana penanaman komitmennya terhadap agama rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan, konflik dalam keluarga. Dengan suasana seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah tinggal di rumah.
- b. Ada waktu bersama keluarga. Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah serta keluhan anak, selain itu anak juga harus bersikap terhadap keluarga akan apa yang ia alami dalam

kehidupannya. Dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak akan merasa betah tinggal di rumah.

- c. Terjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Komunikasi yang baik dalam keluarga akan membantu anak untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah. komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah unruk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik. Dalam hal ini selain berperan sebagai orang tua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya. Dalam artian lain orangtua juga harus memberikan pengawasan yang baik pada lingkungan pergaulan anak.
- d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga. Keharmonisan dalam keluarga akan tercipta apabila setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.
- e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga

berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

- f. Adanya ikatan yang erat antar anggota keluarga. Apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat, maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan berkurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai antar anggota.

Selain pendapat di atas, adapun pendapat lain yang menjelaskan aspek keharmonisan keluarga. Menurut Gunarsa (2000:45) beberapa aspek keharmonisan keluarga sebaagai berikut:

- a. Kasih sayang antar anggota keluarga
- b. Saling pengertian sesama anggota keluarga
- c. Dialog atau komunikasi efektif yang tejalin di dalam keluarga
- d. Mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga.

Selain aspek-aspek di atas tersebut adapula penjelasan dari ahli lain. Nick (2002:98) juga menambahkan beberapa aspek keharmonisan keluarga , yaitu:

- a. Kesejahteraan spiritual

Keluarga mempunyai perasaan tentang adanya kekuasaan yang lebih besar dalam hidup. Kepercayaan itu member makna dalam hidup. Anggota keluarga meyakini Tuhan ada di tengah-tengah mereka dan mengatur segalanya.

- b. Minimalisasi konflik

Jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek keharmonisan keluarga sangatlah penting. Dengan adanya aspek-aspek tersebut maka keluarga yang harmonis akan terwujud. Hal ini ditandai dengan cara meminimalisasi konflik, menjalin komunikasi yang baik, selalu tersedia waktu bersama keluarga serta adanya ikatan yang erat antara anggota keluarga.

2.1.2.3 Faktor-faktor Penyebab Keluarga Harmonis

Membangun sebuah keluarga yang harmonis adalah tugas yang paling penting dalam hidup berkeluarga dan memunculkan berbagai permasalahan yang harus dihadapi keluarga. Untuk itu keluarga yang harmonis sangat ditentukan oleh beberapa faktor. Menurut Sarwono (1982:78) menyatakan bahwa ukuran-ukuran kebahagiaan keluarga itu diperhatikan dari faktor-faktor antara lain:

a. Faktor kesejahteraan jiwa

Rendahnya frekuensi pertengkaran di rumah, saling mengasihi dan saling membutuhkan serta saling tolong menolong antara sesama anggota keluarga. Kegiatan keluarga yang dapat membangun komunikasi, saling percaya, dan kebersamaan, pelajaran masing-masing dan sebagainya adalah indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.

b. Faktor kesehatan fisik

Faktor ini tidak kalah pentingnya dari faktor yang pertama, karena seringnya anggota yang sakit, banyaknya pengeluaran untuk dokter, obata-obatan dari rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.

c. Faktor perimbangan antara penghasilan dan pengeluaran.

Tidak semua keluarga beruntung dapat memperoleh penghasilan yang cukup, tetapi tidak jarang pula keluarga yang berpenghasilan cukup besar pun mengeluh kekurangan. Masalahnya adalah kurang mempunyai keluarga yang bersangkutan merencanakan hidupnya sehingga pengeluaran pun menjadi tidak terencana. Keluarga harus memiliki konsep diri yang jelas agar semua anggotanya bisa berbahagia, bersatu dan langgeng.

Adapun penjelasan lain tentang faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga. Menurut Zakiah Daradjat (2008:76) mengungkapkan bebarapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya keluarga yang harmonis, yaitu: (1) Sikap saling mengerti antara suami dan istri (2) Saling menerima (3) Saling menghargai

Suasana rumah adalah kesatuan yang serasi antara pribadi-pribadi, kesatuan yang serasi antara orang tua dan remaja. Gunarsa (2000:34) menyatakan bahwa suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Jadi suasana rumah yang menyenangkan akan tercipta bagi remaja bila terdapat kondisi:

- a. Remaja dapat merasakan bahwa ayah dan ibunya terdapat saling pengertian dan kerjasama yang serasi serta saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya.
- b. Remaja dapat merasakan bahwa orangtuanya mau mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkannya, dan member kasih sayang serta bijaksana.
- c. Remaja dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan, kesenangan dan cita-citanya, dan remaja dapat merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudaranya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga yaitu suasana rumah yang menyenangkan bagi anggota keluarganya, di mana anggota keluarga dapat saling memberikan pengertian, saling menghagai dan kondisi ekonomi keluarga yang cukup baik.

2.1.2.4. Dampak Ketidakharmonisan Keluarga Terhadap Remaja

Ketidakharmomonisan dalam keluarga merupakan keadaan yang sangat tidak nyaman dan berpengaruh pada kehidupan remaja. Kartono (1997:6) mengatakan bahwa ketidakharmonisan keluarga berdampak pada remaja yaitu akan terjadinya goncangan batin yang serius sehingga menimbulkan perasaan tidak aman secara emosional, batin tertekan, ada perasaan malu pada lingkungan, rasa ikut bersalah dan rasa berdosa, rasa kecewa dan penyesalan yang dampat menimbulkan perilaku negatif. Salah satunya minum-minuman berlkohol.

Keluarga merupakan tempat remaja berlindung dan mencari kenyamanan. Namun apabila remaja tidak merasakan itu dalam keluarga maka akan memberikan dampak buruk bagi remaja itu sendiri. Mulyasari (2010:32) mengatakan bahwa lingkungan keluarga yang tidak harmonis akan memberikan dampak pada remaja, seperti terjadinya perilaku menyimpang karena keluarga yang dibesarkan oleh keluarga yang tidak harmonis akan mempersepsikan rumahnya sebagai tempat yang tidak menyenangkan dan melakukan hal-hal yang melanggar norma di masyarakat sebagai salah satu cara menyatakan protes kepada orang lain.

Keluarga yang tidak harmonis akan membuat remaja cenderung berperilaku buruk. Nurmalasari (2008:21) mengatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis akan merasa kurang perhatian sehingga berdampak pada perilaku remaja. Hal tersebut juga membuat harga diri remaja menjadi rendah sehingga remaja cenderung mencari perhatian dari lingkungan. Biasanya dengan memberontak, melakukan bullying, dan bersikap deduktif terhadap lingkungan, seperti merokok, free sex, dan minum-minuman keras.

Berdasarkan uraian di atas bahwa ketidakharmonisan dalam keluarga akan berdampak pada remaja. Pada dasarnya keluarga merupakan tempat berlindung remaja. Namun apabila remaja tidak merasa nyaman dengan suasana rumah atau tidak adanya keharmonisan keluarga, maka remaja akan cenderung berperilaku buruk di luar rumah

dengan melakukan perilaku yang melanggar norma agar mendapat perhatian dari masyarakat sekitar.

2.2 Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Konformitas Teman Sebaya pada Remaja yang Mengonsumsi Alkohol

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian remaja. Anak yang hubungan perkawinan orang tuanya bahagia akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh pada remaja. Hurlock (1973:212) Suasana keluarga yang tidak menyenangkan membuat anak mencari kesenangan di luar rumah sesering mungkin dan mencari kelompok teman sebaya yang memberikan dukungan serta menghargai keberadaannya. Pada saat inilah konformitas teman sebaya akan terbentuk.

Lingkungan keluarga dan teman sebaya mempunyai ikatan yang kuat untuk saling bisa mempengaruhi dan bisa menimbulkan perilaku menyimpang seperti minum-minuman beralkohol secara berlebihan di kalangan remaja. Sudarsono (2004:42) mengungkapkan dengan jelas bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis akan memberikan kontribusi yang besar dalam terciptanya perilaku negatif pada anak di lingkungan masyarakat atau teman sebayanya.

Konformitas teman sebaya merupakan penyesuaian seseorang dengan suatu kelompok agar dapat menjadi bagian dari kelompok tersebut. Konformitas dapat bersifat ke arah positif maupun negatif. Menurut Hurlock

(1973:52) seorang remaja dalam keluarga yang harmonis akan terbentuk asas hidup kelompok yang baik sebagai landasan hidupnya sehingga remaja dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan teman sebaya yang positif.

Berdasarkan uraian diatas terlihat pentingnya keharmonisan keluarga dalam perkembangan remaja, sehingga remaja menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan terhindar dari perilaku menyimpang atau perbuatan amoral dan bisa memilih teman yang membawanya ke arah yang positif. Dalam penyesuaian lingkungan teman sebaya pada remaja harus didasari juga dengan hubungan baik dalam keluarga. Gunarsa (2004:89) mengatakan bahwa lingkungan keluarga yang baik ditandai dengan adanya hubungan yang harmonis dalam keluarga. Dengan begitu anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, tanpa terpengaruh oleh pergaulan buruk teman sebaya atau konformitas negatif yang bisa mengarah pada penyalahgunaan alkohol.

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

1. Ulfah (2007:71) melakukan penelitian dengan judul: “peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecendrungan kenakalan remaja.” Hasil penelitian menunjukkan, keharmonisan keluarga dan konsep diri secara bersama-sama memberikan peran terhadap kecendrungan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi tersebut ada peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecendrungan kenakalan remaja, dengan sumbangan efektif masing-masing prediktor yaitu konsep diri memiliki peran 30,5% sedangkan keharmonisan keluarga yaitu 7,2%.

2. Penelitian Cipto dan Joko Kuncoro (2010:65) melakukan penelitian dengan judul: “Konformitas Terhadap Kelompok Dengan Perilaku Minum Minuman Beralkohol pada Remaja”, hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas terhadap kelompok dengan perilaku minum-minuman beralkohol pada remaja. Remaja lebih banyak di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sehingga pengaruh teman sebaya pada sikap, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Bila anggota kelompok mencoba minum minuman beralkohol maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri.
3. Penelitian Rahayu Sumarlin (2011:87) melakukan penelitian dengan judul: “Perilaku Konformitas Pada Remaja yang Berada di Lingkungan Peminum alkohol”, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berada di lingkungan peminum ini memiliki gambaran konformitas negatif karena pernah melakukan sesuatu walaupun itu bertentangan dengan hati nurani dan tidak dapat menolak ajakan sesuatu dari temannya dengan tujuan agar bisa diterima oleh teman-temannya. Penerimaan seperti adanya tekanan dari kelompok untuk melakukan hal-hal yang bersifat positif dan melakukan sesuatu dengan norma-norma yang berlaku. Netral seperti melakukan sesuatu agar tidak disiihkan dan agar tidak menyiinggung perasaan temannya. Anti sosial seperti merugikan diri sendiri dan orang lain.
4. Penelitian Lukito Dwi Harmiyanto (2011:88) melakukan penelitian dengan judul: “perilaku minum-minuman keras pada remaja ditinjau dari ketidakharmonisan keluarga”, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang positif antara ketidakharmonisan keluarga dengan perilaku minum-minuman keras pada remaja dimana semakin tinggi ketidakharmonisan keluarga semakin tinggi pula perilaku minum-minuman keras pada remaja demikian pula sebaliknya.

2.4 Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengkaji tentang keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya. Pada usia remaja adanya proses pencarian jati diri yang cenderung dilakukan dengan melepas diri dari keluarga. Pada tahapan ini remaja menghindari adanya penolakan dalam suatu kelompok, sehingga membuat remaja melakukan apa saja agar bisa diterima di dalam kelompoknya. Remaja cenderung melakukan perilaku tertentu untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya atau disebut dengan konformitas.

Keluarga berperan besar dalam pembentukan kepribadian remaja, di keluargalah remaja mendapatkan pelajaran dari orangtuanya tentang nilai-nilai moral, bersosialisasi, sopan santun yang diajarkan orangtua berupa larangan, suruhan atau contoh langsung, oleh karena itu peranan keluarga menjadi pondasi dasar untuk perkembangan remaja. Keluarga juga mempunyai fungsi sebagai pemberi kebutuhan pada remaja, seperti kasih sayang, perlindungan, pendidikan dan pengalaman untuk mereka hidup di lingkungan masyarakat. Bila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka kepribadian remaja pun tidak akan lebih baik dari remaja yang mendapatkan seluruh kebutuhannya.

Dalam lingkungan keluarga dibutuhkan adanya hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Hal ini ditandai dengan adanya rasa bahagia pada

anggota keluarga. Keharmonisan keluarga bisa terwujud dengan adanya kehidupan beragama dalam keluarga, ada waktu bersama, terjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga, dapat saling menghargai antar sesama anggota keluarga, berkurangnya konflik, dan adanya hubungan yang erat antar anggota keluarga.

Keluarga merupakan tempat pertama untuk perkembangan remaja. Bila salah satu aspek keharmonisan keluarga tidak bisa terwujud maka akan berdampak buruk bagi remaja. Remaja akan merasa tidak nyaman berada di lingkungan keluarganya sendiri. Hal ini akan membuat remaja mencari kesenangan di luar rumah dengan teman sebayanya. Pada saat inilah maka remaja cenderung akan melakukan konformitas untuk mencari kelompok.

Konformitas merupakan penyesuaian diri individu terhadap kelompok agar bisa diterima. Remaja akan berperilaku sama dengan anggota kelompok lainnya agar dapat menghindari penolakan. Jika remaja tidak dibentengi dengan kepribadian yang kuat dari keluarga maka akan cenderung tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam pergaulannya.

Ada banyak hal yang menyebabkan remaja melakukan konformitas teman sebaya yang bisa berdampak negatif. Salah satunya akibat dari ketidakharmonisan keluarga. Dimana remaja merasa tidak berguna dalam keluarga dan tidak mendapatkan apa yang dibutuhkan. Hal ini memicu remaja untuk mencari sesuatu yang membuatnya merasa nyaman dan dianggap menjadi solusi dari permasalahannya.

Dalam melakukan konformitas terdapat aspek yang dapat menguatkan konformitas itu sendiri, yaitu kekompakan antar anggota kelompok,

kesepakatan dalam kelompok, dan ketaatan setiap anggota kelompok. Hal ini membuat individu merasa adanya dukungan serta rasa ketertarikan dalam kelompoknya. Oleh karena itu remaja terkadang mencari teman sebaya atau kelompok yang mempunyai tujuan yang sama ataupun masalah yang sama.

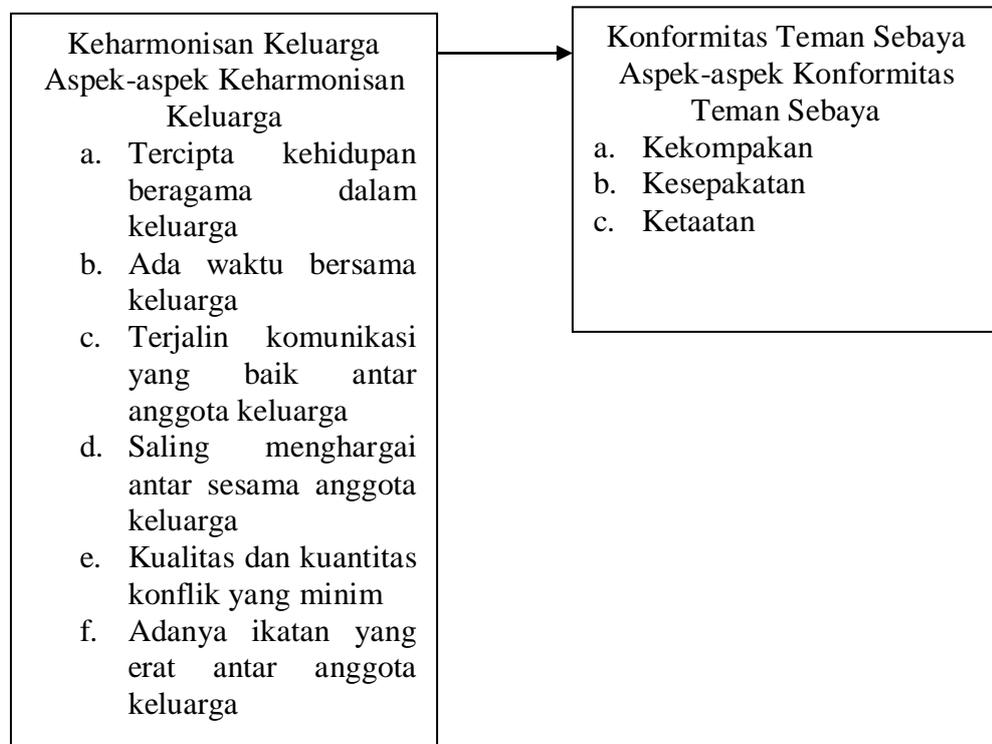
Pada saat remaja lebih keterikatan pada teman sebaya semakin kuat, hal ini membuat remaja seakan melepas diri dari keluarga. Pada tahapan inilah seharusnya keluarga memahami keinginan remaja serta memberikan segala kebutuhannya. Keluarga yang bisa memahami serta mengerti kondisi remaja akan memberikan dampak baik bagi remaja.

Menjaga erat hubungan anggota keluarga juga dapat membuat remaja seakan berguna dalam keluarganya. Hal ini dapat menghindari remaja mencari kelompok yang dapat mengerti keadaannya, sehingga remaja dapat membatasi interaksinya dengan kelompok. Dalam hal ini bukan berarti remaja tidak boleh bergaul di lingkungan masyarakat, namun jika remaja bisa berhubungan baik di dalam anggota keluarga maka remaja juga dapat berhubungan baik serta berperilaku baik di lingkungan masyarakat. Dengan ini, remaja dapat menghindari perilaku menyimpang yang melanggar aturan di masyarakat.

Artinya dalam penjelasan di atas keharmonisan keluarga mempunyai pengaruh penting dalam terjadinya perilaku konformitas teman sebaya. Remaja yang berada di lingkungan keluarga yang harmonis akan menjadikan keluarganya tempat berlindung dan tempat memecahkan masalah. Begitupun sebaliknya remaja yang berada di lingkungan keluarga yang tidak harmonis akan mencari kelompok yang bisa memahaminya,

sehingga perilaku yang dilakukan dalam kelompok adalah sebagai pelampiasan kekecewaan di dalam keluarga.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut harus adanya kerja sama antara anggota keluarga untuk menciptakan suasana keluarga yang harmonis sesuai dengan aspek-aspek yang ada. Hal ini akan berdampak baik baik anggota keluarga itu sendiri terutama pada perkembangan remaja. Lingkungan keluarga yang baik akan menciptakan kenyamanan untuk setiap anggota keluarga. Berikut bagan penjelasan dari kerangka berpikir di atas:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir “Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Konformitas Teman Sebaya Pada Remaja yang Mengonsumsi Alkohol”

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara seperti, terhadap rumusan masalah penelitian, maka dapat dibuktikan melalui empiric yang terkumpul. Hipotesis dinyatakan ditolak atau diterima dan hipotesis harus bersifat analitis. Menurut Arikunto (2006:34) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara pada permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sesuai dengan rumusan masalah dan kerangka teoritik yang telah dijabarkan di atas yaitu terdapat hubungan keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ho : Tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya.

Ha : Ada hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah faktor yang penting dalam penelitian, karena adanya tujuan maka penelitian yang akan kita lakukan akan semakin jelas, terarah serta efektif. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya pada remaja yang mengkonsumsi alkohol.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tanjung Pandan Kabupaten Belitung Provinsi Babel. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Januari 2017. Peneliti memilih tempat penelitian di Kecamatan Tanjung Pandan Kabupaten Belitung ini karena menemukan banyaknya remaja yang melakukan konformitas teman sebaya dan mengkonsumsi alkohol, dan banyak juga terjadi perceraian yang berdampak pada anak khususnya remaja.

3.3. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan korelasional. Sugiyono (2012:7) bahwa penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sedangkan penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Alasan digunakannya metode survey dengan pendekatan korelasional ini adalah agar dapat

ditentukan variabel mana yang berkorelasi, untuk mencari ada tidaknya kaitan antara variabel yang diteliti, serta untuk mengetahui seberapa erat kaitan antar variabel tersebut. dengan pendekatan korelasional dapat dilihat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi adalah suatu objek yang mempunyai karakteristik yang sudah ditetapkan peneliti yang selanjutnya akan diteliti lalu diambil untuk dijadikan sebagai hasil akhir. Sugiono (2012:61) mengatakan bahwa populasi merupakan wilayah yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subjek/objek yang diteliti.

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah remaja yang mengkonsumsi alkohol dalam 12 bulan terakhir di Kecamatan Tanjung Pandan Kabupaten Belitung yang tergolong usia remaja <18 tahun. Adapun jumlah keseluruhan populasi tersebut berjumlah 40 orang dengan alasan pada usia inilah remaja di Kecamatan Tanjung Pandan tidak sedikit yang menyesuaikan diri dengan kelompok dan berperilaku negatif seperti mengkonsumsi alkohol di tempat umum.

3.4.2.Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Arikunto (2013:174) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel yang terpilih secara acak harus memenuhi kriteria untuk dapat menjadi responden, apabila sampel terpilih tidak memenuhi kriteria

maka sampel tersebut tidak dapat menjadi responden. Berikut ini adalah perhitungan sampel untuk penelitian ini dengan rumus Slovin (Neolika, 2014:91) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} = \frac{40}{1+40.(5\%)^2} = \frac{40}{1+40.(0,05)^2} = \frac{40}{1+0,1} = \frac{40}{1,1}$$

$$= 36,36 = 36 \text{ sampel}$$

Keterangan:

n: ukuran/ jumlah sampel

N: ukuran/jumlah populasi

e: ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir, sebagai misal 5%

Dalam pengambilan sampel dapat menggunakan beberapa teknik. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik pengumpulan data *simple random sampling* (teknik acak sederhana), dikarenakan tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2011:64).

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang efektif dalam penelitian. Suwartono (2014:41) mengungkapkan bahwa pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjaring data penelitian. Jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif asosiatif dengan pengambilan kesimpulan yaitu angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut.

Dalam penelitian ada dua sumber data yaitu, data primer dan sekunder. Menurut Arikunto (2013:22), data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini subjek penelitian yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah diperoleh dari dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, sms, dan lain-lain), foto, film, rekaman video, dan yang dapat memperkaya data primer.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui instrumen berupa kuesioner dari responden (remaja usia <18 tahun) yang kemudian digunakan untuk mengetahui hubungan dari keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya.

3.5.1. Instrumen Variabel Terikat (Konformitas Teman Sebaya)

Variabel merupakan sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:63). Variabel terikat adalah variabel yang nilainya akan ditentukan oleh variabel lain atau variabel Y yang diperkirakan akan timbul dalam hubungan yang fungsional. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah konformitas teman sebaya.

3.5.1.1. Definisi Konseptual

Konformitas merupakan suatu perilaku atau sikap yang diikuti oleh seseorang dikarenakan orang tersebut ingin menyesuaikan diri dengan teman sebaya atau kelompoknya. Hal tersebut dilakukan agar individu dapat diterima dalam kelompok tersebut. Pada tahapan remaja sangat menghindari adanya

penolakan, oleh sebab itu remaja selalu ingin mengikuti aturan kelompoknya agar bisa diterima, sekalipun perilaku tersebut akan berdampak negatif.

3.5.1.2. Definisi Operasional

Konformitas teman sebaya adalah suatu keadaan dimana remaja melakukan penyesuaian diri individu terhadap kelompok yang ingin dimasukinya. Individu yang melakukan konfromitas akan menuruti dan menerima segala tindakan yang dilakukan kelompok karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya penolakan dalam kelompok. Individu yang melakukan konformitas dapat dilihat dari segi kekompakan, kesepakatan serta ketaatan terhadap kelompok.

3.5.1.3. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen pengumpulan merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2011:92), instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen merupakan alat yang digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu kegiatan penelitian. Adapun kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Y (Konformitas Teman sebaya)

No.	Dimensi	Indikator	No. Item
1.	Kekompakan	a. Individu tertarik menjadi anggota kelompok. b. Eratnya hubungan dengan kelompok. c. Adanya ketertarikan atau perasaan suka terhadap	1,2,3 4,5,6 7,8,9

		kelompok. d.Adanya keinginan mendapatkan manfaat dari kelompok	10,11,12
2.	Kesepakatan	a. Menyesuaikan pendapat antara anggota kelompok. b.Pendapat kelompok memiliki tekanan kuat.	13,14,15 16,17,18
3.	Ketaatan	a. Tekanan kelompok membuat anggota melakukan tindakan walaupun ada anggota yang tidak menginginkannya. b.Ketaatan tinggi maka konformitas juga tinggi.	19,20,21 22,23,24

3.5.1.4. Jenis Instrumen

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Menurut Sugiyono (2012:137), kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang sudah disediakan pertanyaan dan jawabannya sehingga responden hanya memilih jawaban yang menurutnya tepat dan sesuai. Penelitian ini menggunakan skala *likert* digunakan untuk mengukur variabel konformitas teman sebaya untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala *likert* variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator/subindikator variabel yang selanjutnya dijadikan sebagai pedoman untuk menyusun butir-butir instrument yang bisa berupa pertanyaan/pernyataan. Jawaban setiap butir instrument yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi sangat positif sampai negatif (Sugiyono, 2013:93). Kuesioner yang dikembangkan berdasarkan teori Steinberg yang menggunakan skala *likert*, dengan pilihan empat alternative

jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Tabel 3.2. Bobot Nilai Pilihan Jawaban Konformitas Teman Sebaya

No	Pilihan Jawaban	Skor	
		Butir Positif	Butir Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Sumber : Sugiyono (2014: 136)

3.5.2. Instrumen Variabel Bebas (Keharmonisan Keluarga)

Variabel independen adalah variabel yang menentukan variabel lain yaitu variabel yang diselidiki pengaruhnya. Penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah keharmonisan keluarga.

3.5.2.1. Definisi Konseptual

Definisi keharmonisan keluarga menurut peneliti adalah dimana semua anggota keluarga merasa bahagia serta saling memberikan kasih sayang, pengertian, dan saling menghargai. Hal tersebut ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap semua keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

3.5.2.2. Definisi Operasional

Keharmonisan keluarga adalah keadaan dimana seluruh anggota keluarga merasa bahagia. Hal ini ditandai dengan berkurangnya konflik dalam suatu keluarga. Suasana keluarga yang harmonis dapat tercipta bila di dalam keluarga adanya kehidupan beragama, tersedianya waktu bersama, terjalin

komunikasi yang baik antar anggota keluarga, dapat saling menghargai satu sama lain, serta adanya ikatan yang erat dalam keluarga.

3.5.2.3. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Menurut Sugiyono (2011:92), instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati oleh peneliti.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Variabel X (Keharmonisan Keluarga)

No.	Dimensi	Indikator	No. Item
1.	Tercipta kehidupan beragama dalam keluarga	a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga	1,2,3
		b. Memberikan nilai moral dan etika dalam keluarga	4,5,6
2.	Ada waktu bersama keluarga	a. Menyediakan waktu bersama keluarga.	7,8,9,10,11
		b. Mendengarkan masalah serta keluhan anak	12,13,14
3.	Terjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga	a. Menjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga	15,16,17
		b. Membantu memecahkan masalah di luar rumah	18,19,20
		c. Mengemukakan pendapat	21,22,23
4.	Saling menghargai antar sesama anggota keluarga	a. Menghargai setiap perubahan yang terjadi	24,25,26
		b. Mengajarkan ketrampilan berinteraksi	27,28,29
5.	Kualitas dan kuantitas konflik yang minim	a. Menyelesaikan masalah dengan kepala dingin	30,31,32
		b. Mencari penyelesaian setiap permasalahan	33,34,35
6.	Adnya ikatan yang erat antar anggota keluarga	a. Adanya rasa saling memiliki	36,37,38
		b. Adanya rasa kebersamaan	39,40,41

3.5.2.4. Jenis Instrumen

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner . Menurut Sugiyono (2012:137), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab, serta merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. Kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang sudah disediakan pertanyaan dan jawabannya sehingga responden hanya memilih jawaban yang menurutnya tepat dan sesuai.

Penelitian ini menggunakan skala *likert* digunakan untuk mengukur variabel keharmonisan keluarga untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang. Dalam skala *likert* variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator/subindikator variabel yang selanjutnya dijadikan sebagai pedoman untuk menyusun butir-butir instrument yang bisa berupa pertanyaan/pernyataan. Jawaban setiap butir instrument yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi positif sampai negatif (Sugiyono, 2013:93). Kuesioner yang dikembangkan berdasarkan teori Steinberg yang menggunakan skala *likert*, dengan pilihan empat alternative jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Tabel 3.4. Bobot Nilai Jawaban Keharmonisan Keluarga

No	Pilihan Jawaban	Skor	
		Butir Positif	Butir Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Sumber: Sugiyono (2014:136)

3.5.2.5. Pengujian Validitas dan Penghitungan Reliabilitas

3.5.2.5.1. Uji Validas Instrumen

Validitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat mengukur apa yang harus diukur. Jika instrumen pengukuran sudah valid berarti instrument tersebut dapat mengukur benda dengan tepat sesuai dengan apa yang diukur (Neolaka, 2014:115).

Untuk menguji validitas konstruksi (*construct validity*), maka dapat digunakan dari ahli (*judgment experts*) dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli (Sugiyono, 2010:352). Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu. Para ahli akan memberi pendapat instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total. Setelah pengujian konstruk dari ahli selesai, maka diteruskan uji coba instrumen. Instrumen yang telah disetujui para ahli tersebut dicobakan pada sampel dari mana populasi diambil.

Validitas eksternal instrumen diuji dengan cara membandingkan antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2010:353). Instrumen yang mempunyai validitas eksternal

yang tinggi akan mengakibatkan hasil penelitian yang mempunyai validitas eksternal yang tinggi pula.

Rumus yang akan digunakan dalam uji validitas internal yaitu rumus korelasi *product moment* (Sugiyono, 2012:228) sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum Xy) - \sum x \sum y}{\sqrt{[n(\sum X^2 - (\sum x)^2)][n(\sum y^2 - (\sum y)^2)]}}$$

Keterangan :

r= Nilai Koefisien Korelasi

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum y$ = Jumlah skor total

N= Jumlah responden

Dalam instrumen penelitian dapat dikatakan valid jika instrumen dapat diukur serta mampu mengungkapkan apa yang ingin diukur.

- a. Jika r hitung $\geq r$ tabel dengan taraf signifikansi 0,05, maka instrumen tersebut dikatakan (valid).
- b. Jika r hitung $\leq r$ tabel dengan taraf signifikansi 0,05, maka instrumen dikatakan (tidak valid).

3.5.2.5.2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas yang berasal dari kata *reliability* berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Menurut Arikunto (2013:222) reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen harus reliable sebenarnya mempunyai arti instrumen tersebut cukup baik dan mampu mengungkap data yang bisa dipercaya.

Pada penelitian ini uji reliabilitas yang digunakan adalah internal *consiscentcy*, di mana pengujian dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja, dan dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi realibilitas instrumen. Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, dan dianalisis dengan menggunakan rumus alpha. Rumus alpha digunakan untuk mencari realibilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0. Rumus *alpha cronbach* (Ridwan, 2004:124) adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum Si}{St} \right]$$

keterangan:

r_{11} : Koefesien reliabilitas

k : Jumlah item

$\sum Si$: Varians total

St : Varians skor total

Reliabilitas tes angket dapat terbukti jika $r_{11} > r_{tabel}$ dengan tingkat kepercayaan 95%. Bila keadaan tersebut berbanding terbalik, maka instrument penelitian itu tidak reliable. Pedoman untuk mengadakan interpretasi koefesien reliabilitas (r_{11}), digunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.5. Interpretasi Nilai Koefesien Reliabilitas

No.	Besarnya Nilai r	Interpretasi
1.	0,800 – 1,000	Tinggi
2.	0,600 – 0,800	Cukup
3.	0,400 – 0,600	Sedang
4.	0,200 – 0,400	Rendah
5.	0,000 – 0,200	Sangat Rendah

3.6. Teknik Analisis Data

Data mentah yang dikumpulkan oleh peneliti akan berguna setelah diolah dan kemudian dianalisis. Subagyo (2011:104) mengatakan bahwa analisis merupakan bagian penting dalam proses penelitian, karena dengan analisis inilah data yang ada akan terlihat manfaatnya terutama dalam menentukan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.

3.7. Uji Prasyarat Analisis Data

3.7.1. Uji Normalitas dengan Liliefors

Uji normalitas merupakan uji untuk mengetahui apakah data empiris yang didapatkan dari lapangan apakah sesuai dengan distribusi teoritik tertentu. Menurut Sugiyono (2013:228), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah Liliefors dengan taraf signifikan alpha 5% (0,05). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$L_o = | F(Z_i) - S(Z_i) |$$

Keterangan :

L_o = harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$ = peluang angka baku

$S(Z_i)$ = proporsi jangka waktu

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka data berdistribusi normal

Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$, maka data berdistribusi tidak normal

Untuk menerima atau menolak hipotesis nol (H_o), dilakukan dengan cara membandingkan L_o ini dengan nilai L_{kritis} yang terdapat dalam tabel untuk

taraf nyata yang dipilih $\alpha=5\%$. Untuk mempermudah perhitungan dibuat dalam bentuk tabel.

3.7.2. Uji Linearitas Regresi

Salah satu asumsi dari analisis regresi adalah linearitas. Maksudnya apakah garis regresi antara X dan Y membentuk garis linear atau tidak. Jika linear maka analisis regresi dapat dilanjutkan (Sugiyono, 2012: 265). Jika tidak linear maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Berikut rumus yang digunakan dalam uji linearitas:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan :

\hat{Y} = Variabel Terkait

X = Variabel Bebas

a = Nilai *Intercept*(Kontan) Konstanta

b = Koefisien Arah Regresi

Harga koefisien a dan b dapat dihitung dengan rumus :

$$a = \frac{(\sum Y).(\sum X_1^2) - (\sum X_1).(\sum XY)}{(N.\sum X_1^2) - \sum X_1^2}$$

$$b = \frac{(N\sum X_1 Y) - (\sum X_1).(\sum Y)}{(N.\sum X_1^2) - \sum X_1^2}$$

Langkah selanjutnya yaitu :

1. Jumlah kuadrat regresi ($JK_{\text{Reg}(a)}$)

$$JK_{\text{Reg}(a)} = \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

2. Jumlah kuadrat regresi ($JK_{\text{Reg}(b|a)}$)

$$JK_{\text{Reg}(b|a)} = b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X).(\sum Y)}{n} \right\}$$

3. Jumlah kuadrat residu (JK_{Res})

$$JK_{Res} = \sum Y^2 - JK_{Reg(b|a)} - JK_{Reg(a)}$$

4. Jumlah kuadrat error (JK_E)

$$JK_E = \sum_k \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}$$

5. Jumlah kuadrat tuna cocok (JK_{TC})

$$JK_{TC} = JK_{RES} - JK_E$$

6. Jumlah rata-rata kuadrat tuna cocok (RJK_{TC})

$$RJK_{TC} = JK_{TC} / (k - 2)$$

7. Jumlah rata-rata kuadrat error

$$RJK_E = JK_E / (n - k)$$

8. Nilai Fhitung

$$F_{hitung} = RJK_{TC} / RJK_E$$

Berikutnya mencari F_{tabel} , dimana diketahui $\alpha = 0,05$. Pada tahap ini dapat dibantu dengan melihat tabel nilai F_{tabel} . Setelah ditemukan, kemudian membuat kesimpulan sebagai berikut :

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka regresi berpola linear

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka regresi berpola tidak linear

3.7.3. Uji Hipotesis

3.7.3.1. Uji Koefisien Korelasi

Teknik korelasi digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama.

Berikut ini dikemukakan rumus sederhana untuk menghitung koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *product moment* (Sugiyono, 2012: 228):

$$r_{xy} = \frac{n(\sum Xy) - \sum x \sum y}{\sqrt{[n(\sum X^2 - (\sum x)^2)][n(\sum y^2 - (\sum y)^2)]}}$$

Keterangan :

r= Nilai Koefisien Korelasi

$\sum X$ = Jumlah skor variabel X

$\sum y$ = Jumlah skor variabel Y

N = Jumlah responden

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel berikut :

Tabel 3.6. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

No.	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1.	0,000 – 0,199	Sangat rendah
2.	0,200 – 0,399	Rendah
3.	0,400 – 0,599	Sedang
4.	0,600 – 0,799	Kuat
5.	0,800 – 1,000	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2012: 231)

3.7.3.2. Uji Signifikansi Korelasi (Uji t)

Pengujian signifikansi koefisien korelasi selain dapat dihitung menggunakan tabel, juga dapat dihitung dengan uji t yang dirumuskan sebagai berikut (Sugiyono, 2012: 230) :

$$t \text{ hitung} = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan:

thitung= Nilai t

r= Nilai Koefisien Korelasi

n= Jumlah Sampel

Kriteria pengambilan keputusannya yaitu :

Jika thitung < t tabel, maka Ho diterima atau tidak signifikan.

Jika t hitung > t tabel, maka Ho ditolak atau signifikan.

3.7.3.3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien korelasi adalah besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi dilambangkan dengan r^2 . Nilai ini menyatakan proporsi variasi keseluruhan dalam nilai variabel dependen yang dapat diakibatkan oleh hubungan linear dengan nilai variabel independen (Neolaka, 2014: 130). Koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD : koefisien determinasi

r : koefisien korelasi (*product moment*)

3.8. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik ada apabila penelitian bekerja dengan menggunakan sampel. Nazir (2005:151) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi penelitian. Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang masih

harus diuji kebenarannya. Ada dua rumusan hipotesis, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Dalam penelitian ini hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \rho = 0$$

$$H_a : \rho \neq 0$$

Keterangan :

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya.

H_a : Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya.

ρ : Koefisien korelasi dua variabel (keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian mengenai hubungan keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya pada remaja yang mengkonsumsi alkohol. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tanjung Pandan Kabupaten Belitung. Penjelasan dalam bab ini meliputi gambaran umum responden, dan analisis penelitian. Pengisian kuesioner/angket dilaksanakan di Tanjung Pandan dengan mendatangi rumah responden sesuai data yang diperoleh dari Satpol PP Belitung yaitu sebanyak 36 responden. Hasil tersebut dipaparkan sebagai berikut:

4.1.1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan remaja yang mengkonsumsi alkohol di Tanjung Pandan yang berusia 16-18 tahun. Sesuai keterangan yang diperoleh dari responden diketahui data usia dan jenis kelamin sebagai berikut:

4.1.1.1. Usia responden

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat dari 36 sampel responden, usia yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 16-18 tahun remaja mengkonsumsi alkohol yang terdapat di Kecamatan Tanjung Pandan.

Tabel 4.1. Jumlah Pengonsumsi Alkohol Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah orang	Persentase
16 tahun	7 orang	19%
17 tahun	6 orang	17%
18 tahun	23 orang	64%

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi frekuensi rentang usia responden penelitian remaja yang mengkonsumsi alkohol di Kecamatan Tanjung Pandan Belitung, diketahui responden yang berusia 16 tahun sebanyak 7 orang (19%), remaja yang berusia 17 tahun sebanyak 6 orang (17%), dan remaja yang berusia 18 tahun sebanyak 23 orang (64%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa usia responden paling banyak pada usia 18 tahun.

4.1.1.2. Jenis Kelamin Responden

Remaja yang mengkonsumsi alkohol di Kecamatan Tanjung Pandan terdiri dari responden laki-laki dan perempuan. laki-laki sebanyak 28 orang dan perempuan sebanyak 8 orang.

Tabel 4.2. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	28 orang	58%
Perempuan	8 orang	42%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja yang mengkonsumsi alkohol berdasarkan jenis kelamin laki-laki lebih dominan yaitu sebanyak 28 orang (58%), sedangkan responden perempuan sebanyak 8 orang (42%).

4.1.2. Deskripsi Variabel Keharmonisan Keluarga

Data keharmonisan keluarga diperoleh melalui pengisian angket/kuesioner yang berupa skala *likert* yang berjumlah 33 pertanyaan oleh 36 responden remaja. Berdasarkan pengolahan data kuesioner diperoleh skor tertinggi 53, skor terendah 28, rata-rata sebesar 45,31, varians sebesar 38,675, dan standar deviasi sebesar 6,218. Deskripsi data dan distribusi frekuensi keharmonisan

keluarga terdiri dari rentang skor sebesar 25, banyaknya kelas interval 6, dan panjang kelas sebesar 5. Data ditunjukkan dalam tabel berikut (Tabel 4.3):

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Variabel Keharmonisan Keluarga

No.	Skor	Batas Bawah	Batas Atas	<i>f</i>	<i>Fr</i>
1.	28-32	28	33	3	8,3%
2.	33-37	33	38	0	0,0%
3.	38-42	38	43	4	11,1%
4.	43-47	43	48	13	36,1%
5.	48-52	48	53	14	38,9%
6.	53-57	53	58	2	5,6%
Jumlah				36	100,0%

Berdasarkan tabel di atas diketahui frekuensi kelas tertinggi variabel keharmonisan keluarga yaitu 14 yang terletak pada interval kelas yang ke-5 yakni 48-52 dengan persentase frekuensi masing-masing sebesar 38,9% dan frekuensi terendah adalah 0 terletak pada interval kelas yang ke-2 dengan persentase 0,0%. Adapun dimensi yang terdapat pada variabel keharmonisan keluarga dipaparkan sebagai berikut:

4.1.2.1. Deskripsi Dimensi menciptakan Kehidupan Beragama Dalam Keluarga

Pada dimensi tercipta kehidupan beragama dalam keluarga diperoleh persentase sebesar 46% sebesar 1,856 dan termasuk kategori rendah. Dalam dimensi ini terdapat 2 indikator yaitu: (1) menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga dengan persentase sebesar 46% dan nilai rata-rata sebesar 1,842, dan (2) memberikan nilai moral dan etika dalam keluarga yang memiliki persentase sebesar 47% dan nilai rata-rata sebesar 1,875.

4.1.2.2 Deskripsi Dimensi Ketersediaan Waktu Bersama Keluarga

Pada dimensi ada waktu bersama keluarga diperoleh persentase sebesar 41% dengan jumlah rata-rata berdasarkan *WMS* sebesar 1,623 dan termasuk kategori rendah. Dalam dimensi ini terdapat 2 indikator yaitu: (1) menyediakan waktu bersama keluarga yang memiliki persentase sebesar 42% dan nilai rata-rata 1,672, dan (2) mendengarkan masalah serta keluhan anak memiliki jumlah persentase sebesar 38% dan nilai rata-rata 1,5.

4.1.2.3 Deskripsi Dimensi Terjalin Komunikasi yang Baik Dalam Keluarga

Pada dimensi terjalin komunikasi yang baik antar keluarga diperoleh persentase sebesar 36% dengan jumlah rata-rata berdasarkan *WMS* sebesar 1,451 dan termasuk kategori rendah. Dalam dimensi ini terdapat 3 indikator, yaitu: (1) menjalin komunikasi yang baik dalam keluarga dengan persentase sebesar 16% dan nilai rata-rata 1,25. Sedangkan indikator yang kedua yaitu membantu memecahkan masalah di luar rumah dengan persentase sebesar 41% dan nilai rata-rata 1,638, dan (2) mengemukakan pendapat dengan persentase sebesar 36% dan nilai rata-rata 0,037.

4.1.2.4. Deskripsi Dimensi Saling Menghargai Dalam Keluarga

Pada dimensi saling menghargai dalam keluarga diperoleh persentase sebesar 42% dengan jumlah rata-rata berdasarkan *WMS* sebesar 1,685 dan termasuk kategori rendah. Dalam dimensi ini juga terdapat 2 indikator: (1) menghargai setiap perubahan yang terjadi dengan jumlah persentase sebesar 42% dan nilai rata-rata 1,694, dan (2)

mengajarkan keterampilan berinteraksi diperoleh persentase sebesar 42% dan nilai rata-rata 1,667.

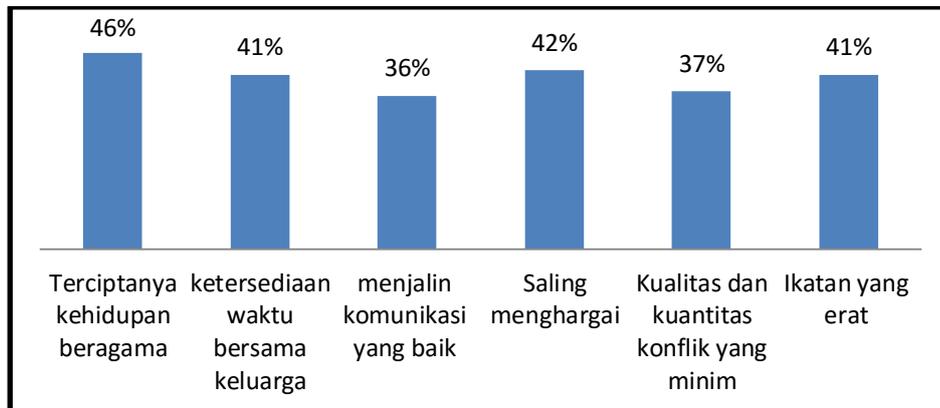
4.1.2.5. Deskripsi Dimensi Kualitas dan Kuantitas Konflik yang Minim

Pada dimensi kualitas dan kuantitas konflik yang minim diperoleh persentase sebesar 37% dengan jumlah rata-rata berdasarkan *WMS* sebesar 1,295 dan termasuk kategori rendah. Dalam dimensi ini terdapat 2 indikator; (1) menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dengan jumlah persentase sebesar 37% dan nilai rata-rata 1,497, dan (2) mencari solusi setiap permasalahan dengan jumlah persentase sebesar 38% dan nilai rata-rata 1,5.

4.1.2.6. Deskripsi Dimensi Adanya Ikatan yang Erat Dalam Keluarga

Pada dimensi adanya ikatan yang erat dalam keluarga diperoleh persentase sebesar 41% dengan jumlah rata-rata berdasarkan *WMS* sebesar 1,631 dan termasuk kategori rendah. Dalam dimensi ini terdapat 2 indikator: (1) adanya rasa saling memiliki dengan persentase sebesar 41% dan nilai rata-rata 1,638, dan (2) adanya rasa saling membutuhkan dengan persentase sebesar 41% dan nilai rata-rata 1,638.

Hasil persentase pada setiap dimensi yang terdapat pada variabel keharmonisan keluarga dapat dilihat pada gambar berikut (gambar 4.3):



Gambar 4.1. Grafik Dimensi Keharmonisan Keluarga

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat perbandingan persentase dimensi yang terdapat pada variabel keharmonisan keluarga yaitu; (1) terciptanya kehidupan beragama dengan persentase 46%, (2) ketersediaan waktu bersama keluarga dengan persentase 41%, (3) menjalin komunikasi yang baik dalam keluarga dengan persentase 36% dan merupakan dimensi yang paling berpengaruh pada konformitas teman sebaya, (4) saling menghargai dengan persentase 42%, (5) kualitas dan kuantitas konflik yang minim dengan persentase 37%, dan (6) ikatan yang erat dalam keluarga dengan persentase 41%.

4.1.3. Deskripsi Variabel Konformitas Teman Sebaya

Data konformitas teman sebaya diperoleh melalui pengisian kuesioner/angket penelitian yang berupa skala *likert* dengan jumlah 19 pertanyaan oleh 36 responden. Berdasarkan kuesioner yang telah diolah diperoleh skor terendah 24, skor tertinggi 37, skor rata-rata sebesar 28,78 varians sebesar 8,126, dan standar deviasi sebesar 2,849. Deskripsi data dan distribusi frekuensi konformitas teman sebaya terdiri dari rentang skor sebesar

13, banyaknya kelas interval 7, dan panjang kelas sebesar 2. Data akan digambarkan sebagai berikut (Tabel 4.4) :

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Variabel Konformitas Teman Sebaya

No.	Skor	Batas Bawah	Batas Atas	<i>f</i>	<i>Fr</i>
1.	24-25	24	26	5	13,9%
2.	26-27	26	28	6	16,7%
3.	28-29	28	30	13	36,1%
4.	30-31	30	32	8	22,2%
5.	32-33	32	34	2	5,6%
6.	34-35	34	36	1	2,8%
7.	36-37	36	38	1	2,8%
Jumlah				36%	100,0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui frekuensi kelas tertinggi variabel konformitas teman sebaya yaitu 13 terletak pada interval kelas yang ke- 3 yakni 28-29 dengan persentase frekuensi sebesar 36,1% dan frekuensi terendah adalah 1 yaitu terletak pada interval kelas ke 6&7 yakni 34-35, 36-37 dengan persentase frekuensi sebesar 2,8%. Adapun dimensi yang terdapat pada variabel konformitas teman sebaya dipaparkan sebagai berikut:

4.1.3.1.Deskripsi Dimensi Kekompakan

Dimensi kekompakan memperoleh persentase sebesar 36% dengan jumlah rata-rata berdasarkan *WMS* sebesar 1,438 dan termasuk kategori rendah. Pada dimensi ini terdapat 4 indikator:, (1) individu tertarik menjadi anggota kelompok dengan jumlah persentase sebesar 38% dan nilai rata-rata 1,5:, (2) eratnya hubungan dengan kelompok dengan jumlah persentase sebesar 32% dan nilai rata-rata 1,291:, (3) Kemudian adanya ketertarikan atau perasaan suka terhadap kelompok dengan jumlah persentase sebesar

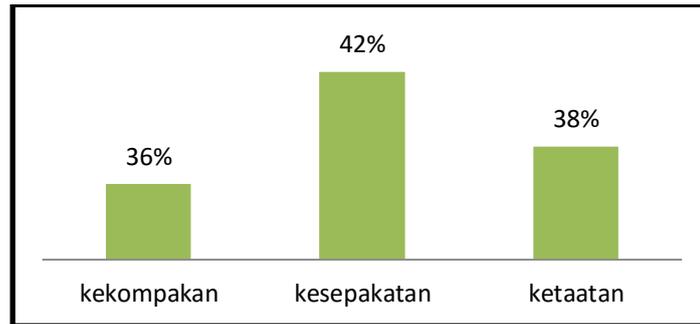
34% dan nilai rata-rata 1,342:, dan (4) adanya keinginan mendapatkan manfaat dari kelompok dengan jumlah persentase sebesar 41% dan nilai rata-rata 1,638.

4.1.3.2. Deskripsi Dimensi Kesepakatan

Dimensi kesepakatan memperoleh persentase sebesar 42% dengan jumlah rata-rata berdasarkan *WMS* 1,685 dan termasuk kategori rendah. Dalam dimensi ini terdapat 2 indikator: (1) menyesuaikan pendapat antara anggota kelompok dengan jumlah persentase sebesar 46% dan nilai rata-rata 1,83, dan (2) pendapat kelompok memiliki tekanan yang kuat dengan jumlah persentase sebesar 38% dan nilai rata-rata 1,527.

4.1.3.3. Deskripsi Dimensi Ketaatan

Dimensi ketaatan memperoleh persentase sebesar 38% dengan jumlah rata-rata berdasarkan *WMS* sebesar 1,533 dan termasuk kategori rendah. Dalam dimensi ini terdapat dua indikator; (1) tekanan kelompok membuat anggota melakukan tindakan walaupun ada anggota yang tidak menginginkannya dengan persentase sebesar 37% dan nilai rata-rata 1,481, dan (2) ketaatan tinggi yang memiliki jumlah persentase sebesar 40% dan nilai rata-rata 1,611. Hasil persentase pada setiap dimensi yang terdapat pada variabel konformitas teman sebaya dapat dilihat pada gambar berikut (gambar 4.4):



Gambar 4.2. Grafik Dimensi Konformitas Teman Sebaya

Berdasarkan gambar 4.4 dapat dilihat hasil perbandingan dimensi yang terdapat pada variabel konformitas teman sebaya yaitu; (1) kekompakan dengan persentase sebesar 36%, (2) kesepakatan dengan persentase sebesar 42%, dan (3) ketaatan dengan persentase sebesar 38%.

4.2. Pengujian Prasyarat Analisis Data

4.2.1. Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas menyimpulkan bahwa data variabel X (keharmonisan keluarga) dan data Y (konformitas teman sebaya) berdistribusi normal. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat dengan tabel di bawah ini (Tabel 4.3) :

Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas Data

No.	Variabel	Lo	L_{tabel}	Kesimpulan	Keputusan
1	Keharmonisan Keluarga	0,1079	0,14767	$Lo < L_{tabel}$	Normal
2	Konformitas Teman Sebaya	0,0019	0,14767	$Lo < L_{tabel}$	Normal

4.2.2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk membuktikan apakah variabel keharmonisan keluarga dan variabel konformitas teman sebaya memiliki

persebaran data yang linear secara signifikan atau tidak. Hasil perhitungan dapat diperoleh $F_{hitung} = -0,356$ dan $F_{tabel} = 2,737$. Dapat disimpulkan bahwa $-0,356 < 2,737$ yang berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga uji linearitas regresi berpola linear yang menggunakan pengukuran parametrik.

4.3. Pengujian Hipotesis

4.3.1. Uji Korelasi

Bedasarkan hasil uji prasyarat analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, data pada variabel keharmonisan keluarga dan variabel konformitas teman sebaya berdistribusi secara normal maka analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistika parametrik. Hasil pengujian korelasi diawali dengan menggunakan bantuan tabel rujukan kemudian menggunakan rumus *product moment*.

Kemudian dari hasil perhitungan diketahui r_{xy} hitung adalah $-0,333$. Selanjutnya mencari r_{xy} tabel product momen dengan $\alpha=0,05$ dan $n=36$, maka diketahui $r_{xytabel}$ sebesar $0,329$. Dari hasil perhitungan diperoleh $r_{xyhitung} = -0,333$ dan $r_{xytabel} = 0,329$. Maka dapat disimpulkan $r_{xyhitung} > r_{xytabel}$ atau $-0,333 > 0,329$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Adapun kesimpulan dari hasil uji korelasi dengan rumus *product moment* di atas pada penelitian ini yakni terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya. Selain itu besaran hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya pada remaja yang mengkonsumsi alkohol menunjukkan r_{xy} sebesar $-0,333$ yang berarti korelasinya masuk dalam kategori rendah.

4.3.2. Uji Signifikan Korelasi (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel X (keharmonisan keluarga) memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel Y (konformitas teman sebaya) dengan kriteria pengujian $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa t_{hitung} sebesar -2,059 dan t_{tabel} sebesar 2,032, sehingga dapat disimpulkan bahwa $-2,059 > 2,032$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak atau signifikan. Dengan kata lain dapat dikatakan keharmonisan keluarga berhubungan negatif dan signifikan dengan konformitas teman sebaya.

4.3.3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya presentasi kontribusi variabel keharmonisan keluarga dengan variabel konformitas teman sebaya. Perhitungan koefisien determinasi yaitu, $r = -0,333$, $KD = 11,08\%$. Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa koefisien determinasi sebesar 11,08% yang berarti kontribusi keharmonisan keluarga terhadap konformitas teman sebaya sebesar 11,08%, sedangkan sisanya 88,92% ditentukan variabel lain yang tidak diteliti.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Variabel Keharmonisan Keluarga

Pada variabel keharmonisan keluarga terdapat 6 dimensi dengan persentase tertinggi sebesar 46% yaitu dimensi menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga. Perhitungan ini berarti responden yang mencapai

aspek untuk menjadi keluarga yang harmonis sebesar 46%. Hal ini juga berarti responden sudah diajarkan tentang agama oleh keluarga. Menurut Hawari (2007:21) keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Menurut Soelaeman (1978:66), salah satu fungsi keluarga ialah fungsi *religious*. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Hasan Langgulung (1986:42) mengemukakan bahwa pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.

Adapun persentase terendah adalah 36% terdapat pada dimensi menjalin komunikasi yang baik dalam keluarga. Perhitungan ini berarti responden yang menjalin komunikasi yang baik dalam keluarga masih berjumlah sedikit. Kurangnya sikap keterbukaan dalam keluarga akan membuat anggota keluarga tidak saling mengetahui keinginan satu sama lain, sehingga tidak adanya rasa saling pengertian dalam keluarga. Hal ini bisa memicu adanya konformitas negatif pada remaja. Komunikasi dalam keluarga merupakan hal terpenting untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Adanya hambatan komunikasi menjadikan komunikasi dalam keluarga menjadi tidak efektif dan akan menimbulkan dampak buruk bagi remaja. Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Orang tua juga harus dapat berperan

dalam mengawasi setiap lingkungan pergaulan anak. Namun, ada banyak hambatan yang bisa menyebabkan komunikasi mengalami kegagalan (Effendy, 2003:45). Hal ini didukung oleh Gunarsa (2004:124) yang mengatakan bahwa kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak remaja bisa disebabkan oleh beberapa hal, tidak ada keterbukaan antara satu sama lain, dan bisa juga disebabkan orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak ada lagi waktu bagi anak untuk berbicara, atau orang tua yang harus tinggal di luar kota, luar negeri untuk waktu yang lama. Agar komunikasi dalam keluarga dapat terjadi dengan baik diperlukan beberapa faktor pendukungnya yaitu; (1) sikap saling percaya, (2) pertalian, (3) kepuasan, (4) kejelasan, dan (5) keterbukaan (Wahlroos, 1988:45). Brian (2015) menyatakan bahwa hambatan yang ditemui orang tua dan remaja dalam proses keluarga seperti kesibukan orangtua menyebabkan waktu orangtua untuk menjadi anak terbatas, anak sering keluar rumah menyebabkan interaksi yang terjalin antara orangtua dan remaja menjadi sangat kurang, dan dampak teknologi yang membuat pengguna jasa layanan ini kecanduan sehingga berdampak pada aktivitas komunikasi keluarga.

Banyak cara untuk meningkatkan komunikasi yang baik dalam keluarga. Menurut Sobur (1996:10) ada cara dalam membina keakraban dengan anak demi tercapainya komunikasi yang efektif yaitu orang tua dapat berlaku kreatif dengan anak dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan. Kemudian ada pendapat lain yang mengatakan bahwa untuk membina kelancaran berkomunikasi perlu diperhatikan hal-hal yang cukup berpengaruh seperti menggunakan kata-kata yang baik, misalnya ketika orang tua hendak

memberikan nasehat, memarahi ataupun yang lainnya ada baiknya dengan menggunakan kata-kata yang tidak melukai hati, perasaan atau harga diri anak (Gonnut 1997:10). Agar terjalin komunikasi yang harmonis diperlukan rasa percaya yang tinggi diantara keduanya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman (Rakhmat, 2002:129).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipulnkan bahwa pada variabel keharmonisan keluarga dimensi tertinggi yaitu terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga. Hal ini bisa terwujud karena adanya fungsi *religious* dalam keluarga, dimana adanya ajaran tentang agama sebagai pendidikan dalam keluarga untuk mencapai keharmonisan. Sedangkan dimensi terendah yaitu menjalin komunikasi yang baik. Hal ini bisa terjadi karena adanya berbagai macam hambatan dalam komunikasi, seperti kesibukan orang tua, anak suka keluar rumah sehingga kurangnya interaksi dalam keluarga. Untuk meningkatkan komunikasi yang baik harus adanya kerja sama antara semua pihak. Orang tua harus menciptakan suasana yang menyenangkan serta bersifat terbuka agar adanya rasa nyaman dalam keluarga. Pada remaja juga harus dapat membatasi relasi dengan teman sebayanya.

Dimensi terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga memiliki 3 indikator, dimana indikator dengan persentase tertinggi sebesar 47% yaitu memberikan nilai moral dan etika dalam keluarga. Angka tersebut berarti sudah cukup banyak responden yang mendapatkan nilai moral dan etika dalam keluarganya. Dalam keluarga yang tidak *religious*, dimana penanaman komitmennya terhadap agama rendah atau tanpa nilai agama sama sekali

cenderung terjadi pertentangan, konflik dalam keluarga. Dengan suasana seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah tinggal di rumah.

Adapun persentase terendah 46% terdapat pada indikator menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga. Perhitungan ini dapat diartikan lebih banyak responden yang merasa mendapatkan nilai moral dan etika daripada kehidupan beragama. Untuk itu seperti penjelasan di atas dapat dilakukan peningkatan dengan cara menanamkan nilai religius pada anak sejak dini serta sebagai orang tua harus dapat menjadi teladan dan memberikan contoh yang baik kepada anak.

Pada dimensi ketersediaan waktu bersama keluarga terdapat 2 indikator, dengan persentase tertinggi sebesar 42% yaitu menyediakan waktu bersama keluarga. Perhitungan ini dapat diartikan 42% responden merasakan adanya waktu bersama keluarga. Pernyataan tersebut termasuk upaya untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga.

Sedangkan persentase terendah 38% yaitu indikator mendengarkan masalah serta keluhan anak. Perhitungan ini dapat diartikan bahwa 38% responden merasakan keluarga sudah mendengarkan masalah serta keluhannya. Pernyataan tersebut merupakan salah satu untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga.

Pada dimensi terjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga terdapat 3 indikator, dengan persentase tertinggi 41% yaitu membantu memecahkan masalah di luar rumah. Perhitungan ini dapat diartikan bahwa 41% responden merasakan keluarga sudah membantu untuk memecahkan

permasalahan di luar rumah. Pernyataan tersebut merupakan salah satu untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga.

Sementara persentase terendah 16% terdapat pada indikator menjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Perhitungan ini dapat diartikan bahwa responden masih kurang menjalin komunikasi yang baik antar keluarga, seperti adanya rasa pengabaian terhadap anak dan kurangnya komunikasi antar satu sama lain. Pernyataan tersebut merupakan salah satu untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga.

Pada dimensi saling menghargai antar sesama anggota memiliki 2 indikator, dengan persentase yang sama yaitu 42%. Hasil perhitungan ini dapat diartikan bahwa responden yang merasa adanya penghargaan setiap perubahan yang terjadi dan adanya ajaran ketrampilan berinteraksi dalam keluarga memiliki persentase yang sama. Untuk meningkatkan hal tersebut harus adanya sikap peduli dan menghargai hal-hal kecil dalam setiap momen keluarga agar dapat menambahkan tingkat keharmonisan dalam keluarga.

Pada dimensi kualitas dan kuantitas konflik yang minim terdapat 2 indikator, dengan persentase tertinggi 38% yaitu pada indikator mencari solusi setiap permasalahan. Untuk menciptakan keluarga yang harmonis anggota keluarga harus saling membantu dalam mencari solusi setiap permasalahan yang terjadi.

Adapun persentase terendah 37% yaitu terdapat pada indikator menyelesaikan masalah dengan kepala Dingin .Perhitungan ini dapat diartikan bahwa 37% responden setuju dengan pernyataan tersebut.dalam setiap keluarga

akan selalu ditemukan permasalahan dan untuk mengurangi konflik keluarga harus dapat menyelesaikan masalah dengan tenang.

Dimensi adanya ikatan yang erat antar anggota keluarga terdapat 2 indikator yaitu adanya rasa saling memiliki dan rasa saling membutuhkan dengan presentase yang sama yaitu 41%. Perhitungan ini dapat diartikan bahwa 41% responden setuju dengan pernyataan tersebut.

4.4.2. Deskripsi Variabel Konformitas Teman Sebaya

Pada variabel konformitas teman sebaya terdapat 3 dimensi. Adapun dimensi dengan persentase tertinggi sebesar 42% yaitu dimensi kesepakatan. Sementara persentase terendah adalah 36% terdapat pada dimensi kekompakan. Hasil perhitungan ini berarti kedua dimensi tersebut bersifat negatif dimana remaja yang menjadi responden melakukan konformitas. Pada dasarnya remaja yang melakukan konformitas teman sebaya bertujuan untuk bergabung dengan suatu kelompok sehingga individu harus mengikuti segala aturan kelompok termasuk kesepakatan dan kekompakan kelompok tersebut. Ada banyak hal yang menyebabkan ini bisa terjadi, salah satunya adalah karena adanya konformitas teman sebaya. Kesepakatan merupakan ciri-ciri yang khas dalam pembentukan konformitas teman sebaya, sehingga akan munculnya tekanan yang kuat dalam kelompok. Hal ini didukung oleh Sears, dkk (1994:42) yang mengatakan bahwa pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan yang kuat sehingga remaja harus menyesuaikan pendapatnya dengan kelompok. Tekanan kelompok membuat kesepakatan dalam kelompok tersebut. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan

kelompok serta semakin kompak kelompok tersebut. Sarwono (2009) bila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap kelompok, maka hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan. Gunarsa (2007:37) mengatakan bahwa pada keadaan keluarga yaitu suasana rumah yang tidak menyokong perkembangan remaja sehingga remaja menjadi anak atau orang dewasa yang tidak bertanggung jawab dan melakukan konformitas negatif bersama teman sebayanya seperti perbuatan anti sosial dan amoral. Menurut Karamoy (2004) remaja dapat melakukan konformitas karena faktor keluarga, dimana keluarga yang tidak harmonis dan suasana keluarga yang tidak baik, tidak ada perhatian cinta dan kasih sayang, tidak ada ketenangan membuat anak tidak nyaman di rumah akibatnya anak mencari kesenangan di luar rumah. Konformitas juga dapat terjadi karena dalam suatu kelompok terjalin kekompakan yang tinggi dalam kelompok. Hal ini menyebabkan adanya konformitas yaitu suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan meunculnya perilaku tertentu (Zebua dan Nurdjayandi 2001:73).

Hal ini dapat dihindari dengan pengawasan orang tua serta adanya pemahaman orang tua tentang perkembangan anak remaja. Adanya pengertian dan perhatian terhadap perilaku remaja serta mengerti akan keinginan remaja dapat membuat remaja merasa nyaman di rumah sehingga dapat mengurangi kecenderungan terhadap konformitas negatif (Gunarsa 2000:232). Untuk mengurangi konformitas negatif orangtua harus bisa mengontrol dan mengendalikan relasi dan pola pergaulan anak (Yulita 2013:05). Menurut Willis (2010:127) terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi

konformitas yang dapat menimbulkan perilaku negatif yaitu keluarga harus menciptakan lingkungan yang agamis, memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak, serta memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persentase tertinggi yaitu dimensi kesepakatan dan terendah pada kekompakan. Namun kedua dimensi tersebut merupakan aspek terjadinya konformitas. Hal ini terjadi karena adanya keinginan untuk bergabung dalam suatu kelompok sehingga individu yang ingin bergabung akan menuruti segala aturan kelompok dan menimbulkan adanya kesepakatan serta kekompakan dalam kelompok. Hal ini dapat dihindari dengan peran keluarga dalam memperhatikan perkembangan remaja seperti memperhatikan kebutuhan anak serta memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak.

Pada dimensi kekompakan terdapat 4 indikator, dengan persentase tertinggi sebesar 41% pada indikator adanya keinginan mendapatkan manfaat dari kelompok. Perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa ada 41% responden yang memiliki rasa keinginan mendapatkan manfaat dari kelompoknya. Dalam hal ini akan menjadikan konformitas bersifat positif dalam kelompok.

Adapun persentase terendah 32% terdapat pada indikator eratnya hubungan dengan kelompok. Perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa ada 32% remaja yang memiliki hubungan yang erat dengan kelompoknya. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok acuan dapat terjalin karena adanya perasaan suka antara anggota.

Dimensi kesepakatan terdapat 2 indikator dan dengan persentase tertinggi sebesar 46% yaitu terdapat pada indikator menyesuaikan pendapat antara anggota kelompok. Perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa 46% responden melakukan hal tersebut dalam kelompoknya. Dalam kelompok teman sebaya cenderung akan terbentuk konformitas remaja harus menyesuainya pendapatnya dengan pendapat kelompok acuan.

Adapun persentase terendah yaitu 38% pada indikator pendapat kelompok meiliki tekanan yang kuat. Perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa 38% responden merasa adanya tekanan dalam kelompok dalam melakukan aktivitas dalam kelompok .

Dimensi yang terakhir yaitu ketaatan memiliki 2 indikator, dimana indikator tertinggi dengan persentase sebesar 40% yaitu ketaatan tinggi. Perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa 40% responden melakukan ketaatan tinggi terhadap kelompok. Semakin tingginya ketaatan terhadap kelompok maka semakin tinggi pula konformitas yang terjadi. Dalam hal ini remaja dapat mengikuti apa saja peraturan yang sudah dibuat oleh kelompok acuan yang bertujuan agar dapat menjadi bagian dari kelompok.

Adapun persentase terendah 37% pada indikator tekanan kelompok membuat anggota melakukan tindakan walaupun ada anggota yang tidak menginginkannya. Perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa 37% responden melakukan tindakan yang diperintahkan kelompok.

4.4.3. Hubungan Variabel X (Keharmonisan Keluarga) dan Variabel Y (Konformitas Teman Sebaya)

Hasil perhitungan diketahui bahwa $t_{hitung} (-2,059) > t_{tabel} (2,322)$ yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bertanda negatif antara keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya. Semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah tingkat konformitas teman sebaya pada remaja yang mengonsumsi alkohol, begitupun sebaliknya. Adanya hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya ini sependapat dengan apa yang dinyatakan Sudarsono (2004:42) yang menyatakan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis akan memberikan kontribusi yang besar dalam terciptanya perilaku negatif pada anak di lingkungan masyarakat atau teman sebaliknya, begitupun sebaliknya. Hurlock (1973:52) seorang remaja dalam keluarga yang harmonis akan terbentuk asas hidup kelompok yang baik sebagai landasan hidupnya sehingga remaja dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan teman sebaya yang positif. Gunarsa (2004) mengatakan bahwa lingkungan keluarga yang baik ditandai dengan adanya hubungan yang harmonis dalam keluarga. Dengan begitu anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, tanpa terpengaruh oleh pergaulan buruk teman sebaya atau konformitas negatif yang bisa mengarah pada penyalahgunaan alkohol.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan antara keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya pada remaja yang mengonsumsi alkohol, didapat hasil uji $t_{hitung} (-2,059) > t_{tabel} (2,032)$

dankorelasi bertanda negatif sebesar -0,333 yang berarti memiliki hubungan yang negatif yang masuk ke dalam kategori rendah. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga memiliki hubungan yang rendah dengan konformitas teman sebaya pada remaja yang mengkonsumsi alkohol dikarenakan berdasarkan hasil penelitian bahwa cukup banyak remaja yang melakukan konformitas dengan faktor lain juga seperti lingkungan, teman sebaya, dan lain-lain. Menurut Santrock (2002:272) jika remaja melakukan konformitas dengan teman sebaya yang baik maka kecenderungan untuk melebur kedalam suatu jaringan sosial yang banyak masalah seperti mengkonsumsi minuman beralkohol akan berkurang, begitupun sebaliknya. Karamoy (2004) mengatakan lingkungan hidup sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan remaja, jika remaja berkelompok atau melakukan konformitas dengan orang-orang yang nakal, maka individu tersebut cenderung akan menjadi nakal pula. Keharmonisan keluarga dapat menjadi prediktor tingkat konformitas teman sebaya dengan nilai $r^2 = 0,118$. Artinya sumbangan efektif keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya sebesar 11,8%, remaja 82,% dipengaruhi oleh faktor lain.

Suasana rumah yang menyenangkan adalah salah satu bentuk terwujudnya keharmonisan keluarga. Oleh karena itu dalam keluarga harus adanya rasa saling menghargai dan mengerti satu sama lain, agar remaja dapat merasakan bahwa keluarganya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan, kesenangan dan cita-citanya, dan remaja dapat merasakan kasih sayang yang diberikan keluarganya. Hal tersebut dapat membuat remaja merasa nyaman berada di rumah sehingga dapat

menghindari kecendrungan terhadap konformitas yang bersifat negatif (Gunarsa,2000).Menurut Willis (2010:127) menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi konformitas yang dapat menimbulkan perilaku negatif yaitu keluarga harus menciptakan lingkungan yang agamis dan harmonis, seperti memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak, serta melakukan pengawasan secara wajar pada pergaulan anak. Dagun (2013:72) menyatakan bahwa keluarga berperan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak. Keintiman hubungan anak dengan keluarga mempengaruhi tingkat interaksi anak dengan orang lain. Di dalam keluarga yang harmonis akan terbentuk individu yang memiliki kontrol diri positif yang membuat individu akan dapat mengendalikan dirinya dari hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan dalam masyarakat. Dalam pergaulan akibatnya ada kecendrungan individu melakukan konformitas negatif juga menurun.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas dapat dihindari dari peran keluarga.Hal ini dapat terjadi jika keluarga mampu menciptakan suasana rumah yang harmonis, agar remaja merasa nyaman berada di dalam rumah dan dapat mengendalikan diri jika berada di lingkungan masyarakat yang bersifat negatif.

Hipotesis yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

Ha : $\rho \neq 0$ Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya pada remaja yang mengkonsumsi alkohol.

4.4.4 Keterbatasan Peneliti

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya pada tingkat kebenaran mutlak, sehingga tidak menutup kemungkinan diadakannya penelitian lanjutan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Dalam melakukan penelitian ini penulis merasa masih terdapat kekurangan, seperti keterbatasan waktu dalam penyelesaiannya yang menjadikan penelitian ini masih belum cukup jelas menggambarkan tingkat keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya pada remaja yang mengonsumsi alkohol.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, dan SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan deskriptif, pengolahan data statistik dan analisis data yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan variabel keharmonisan keluarga memiliki rata-rata sebesar 45,31 dan memiliki 6 dimensi yaitu: (1) terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga, (2) tersedianya waktu bersama keluarga, (3) terjalin komunikasi yang baik dalam keluarga, (4) saling menghargai, (5) kualitas dan kuantitas konflik yang minim, dan (6) adanya ikatan yang erat dalam keluarga. Dari keenam dimensi tersebut diperoleh persentase tertinggi yaitu 46% pada dimensi terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga. Sedangkan persentase terendah yaitu 36% pada dimensi terjalin komunikasi yang baik dalam keluarga.
2. Hasil perhitungan variabel konformitas teman sebaya memiliki nilai rata-rata sebesar 28,78. Pada variabel ini terdapat 3 dimensi yaitu kekompakan, kesepakatan dan ketaatan. Dari ketiga dimensi tersebut diperoleh persentase tertinggi yaitu 42% pada dimensi kesepakatan dan persentase terendah yaitu 36% pada dimensi kekompakan.
3. Berdasarkan hasil perhitungan hipotesis uji t maka disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-2,059 > 2,033$ yang berarti terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan konformitas

teman sebaya pada remaja yang mengkonsumsi alkohol. Artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga maka kecendrungan konformitas teman sebaya pada remaja yang mengkonsumsi alkohol menurun, begitupun sebaliknya. Tingkat kekuatan hubungan keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya termasuk kategori rendah dilihat dari koefisien korelasi sebesar $-0,333$. Hasil perhitungan uji analisis statistic menyatakan bahwa 11,08% konformitas teman sebaya pada remaja yang mengkonsumsi alcohol dipengaruhi oleh keharmonisan keluarga, sedangkan sisanya 88,2% ditentukan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

5.2. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini, yaitu peneliti lanjutan dapat menggunakan alat ukur psikologi untuk variabel keharmonisan keluarga yang lebih akurat dalam memberikan hasil yang lebih baik. Penggunaan alat ukur yang lebih akurat akan dapat menjelaskan hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya pada remaja yang mengkonsumsi alkohol. Penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan mencari tahu faktor lain yang berhubungan dengan konformitas teman sebaya pada remaja yang mengkonsumsi alkohol pada individu. Temuan dari penelitian ini memberikan sedikit gambaran terkait adanya hubungan negatif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan konformitas teman sebaya pada remaja yang mengkonsumsi alkohol.

5.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Para Orang Tua

- a. Untuk menjadikan keluarga yang harmonis harus adanya komunikasi yang baik. Untuk itu demi tercapainya komunikasi yang efektif orangtua dapat berlaku kreatif dengan anak dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan. Upaya lain orang tua juga harus menyampaikan sesuatu baik itu nasehat ataupun teguran sebaiknya dengan menggunakan kata-kata yang tidak akan melukai hati, perasaan atau harga diri anak.
- b. Untuk menghindari konformitas yang bersifat negatif orangtua harus bisa mengontrol dan mengendalikan relasi dan pola pergaulan anak, serta dapat memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak dan juga memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak.

2. Bagi anak

- a. Agar dapat menjalin komunikasi yang baik untuk menciptakan keharmonisan keluarga, ada baiknya anak memiliki rasa percaya yang tinggi serta keterbukaan terhadap keluarga agar tidak terjadi kesalahpahaman dan orang tua dapat memahami keinginan anak.
- b. Untuk menghindari konformitas bersifat negatif remaja harus bisa mengendalikan dan mengontrol diri dari perilaku negatif yang ia temui dalam kelompok teman sebayanya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Menggali literature dengan lebih mendalam mengenai faktor yang berpengaruh terhadap konformitas teman sebaya pada remaja yang mengkonsumsi alkohol dan melengkapi penelitian lanjutan dengan studi observasi sehingga hasil penelitian dapat memperbanyak ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baron, R.A & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Dagun, M. (2013). *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta
- Drajat.(2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Putera
- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Gunarsa D.(2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Gunung Mulia
- Gunarsa D .(2004). *Psikologis Praktis: anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Gunarsa, D. (2007). *Psikologis Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hawari D.(2002). *Stress, Depresi, dan Cemas*. Jakarta: EGC
- Hawari, D. (2006). *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol & Zat Adiktif)*. Edisi ke-2 Cetakan ke-. Jakarta : Balai Penerbit FK-UI.
- Hurlock. E. B. (1973). *Adolescent Development*. (Edisi, 4). Japan : Macgrows-Hill.Inc
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Jersild. A. T. (1965). *The Psychology of Adolescence*. (Edisi, 2). New York : The Macmillan Company

Maria, U. (2007). *Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Monks. F. J. Knoers. A. M. J & Haditono.S.R. (1988). *Psikologi Perkembangan Pengantar Berbagai Bagianya*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada

Mulyasari. (2010). *Kenakalan Remaja ditinjau dari Persepsi Remaja terhadap Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya*. Skripsi. Surakarta: Program Studi Psikologi fakultas Kedokteran UMS Surakarta, (online) (eprints.uns.ac.id/4782/1/170391611201112131.pdf) diunduh pada tanggal 12 April 2017 pukul 14:09 WIB

Myers, G.(2010). *Psikologi Sosial: Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika

Myers, David G.(2012). *Psikologi Sosial: Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika

Papalia, G E., Sally Wendkos Olds., & Ruth Duskin Feldman.(2009). *Human Development: Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika

Santrock, W. (2003). *Adolescence Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga

Sarwono W. (2013). *Psikologi Remaja*. Edisi revisi. Cetakan ke-16. Jakarta : Rajawali Pers

Semiawan, C. (2010). *Lingkungan keluarga yang mempengaruhi motivasi belajar*. Diunduh dari <http://episentrum.com>. Di unduh pada tanggal 25 April pukul 10.15 WIB

Sears, David O., Jonathan L. Freedman., & B. Anne Pepiau.(2009). *Psikologi Sosial Edisi keduabelas*. Jakarta: Kencana

Sudarsono.(2004). *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitas dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. (2004). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta

Sugiyono.(2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Wilis, Sofyan.(2008). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta

Zebua, A & Nurdjayadi, R. (2001).*Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri*.Phronesis.